



**RASIONALITAS PETANI MILENIAL: ANTARA PENJUALAN
BIJI MENTAH DAN PRODUK OLAHAN KOPI DESA
BANYUANYAR KABUPATEN BANYUWANGI**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
sarjana pada program studi Sosiologi*

SKRIPSI

Oleh

Terry Franka Soenaryo

220910302011

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JEMBER

2026



**RASIONALITAS PETANI MILENIAL: ANTARA PENJUALAN
BIJI MENTAH DAN PRODUK OLAHAN KOPI DESA
BANYUANYAR KABUPATEN BANYUWANGI**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
sarjana pada program studi Sosiologi*

SKRIPSI

Oleh

Terry Franka Soenaryo

220910302011

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

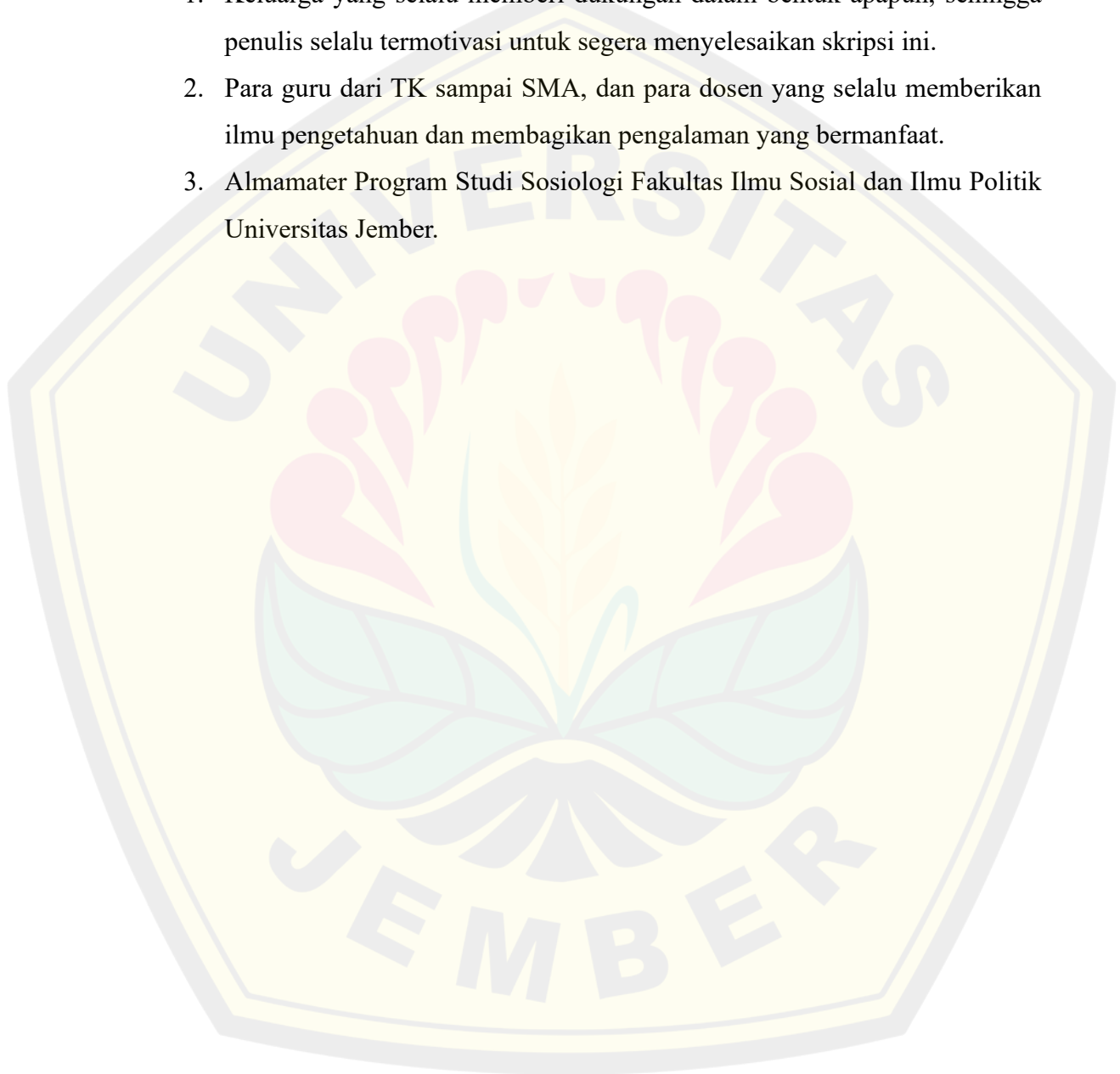
JEMBER

2026

PERSEMBAHAN

Dengan puji syukur atas limpahan berkat dari Tuhan dan dukungan dari orang-orang terdekat sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Keluarga yang selalu memberi dukungan dalam bentuk apapun, sehingga penulis selalu termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Para guru dari TK sampai SMA, dan para dosen yang selalu memberikan ilmu pengetahuan dan membagikan pengalaman yang bermanfaat.
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



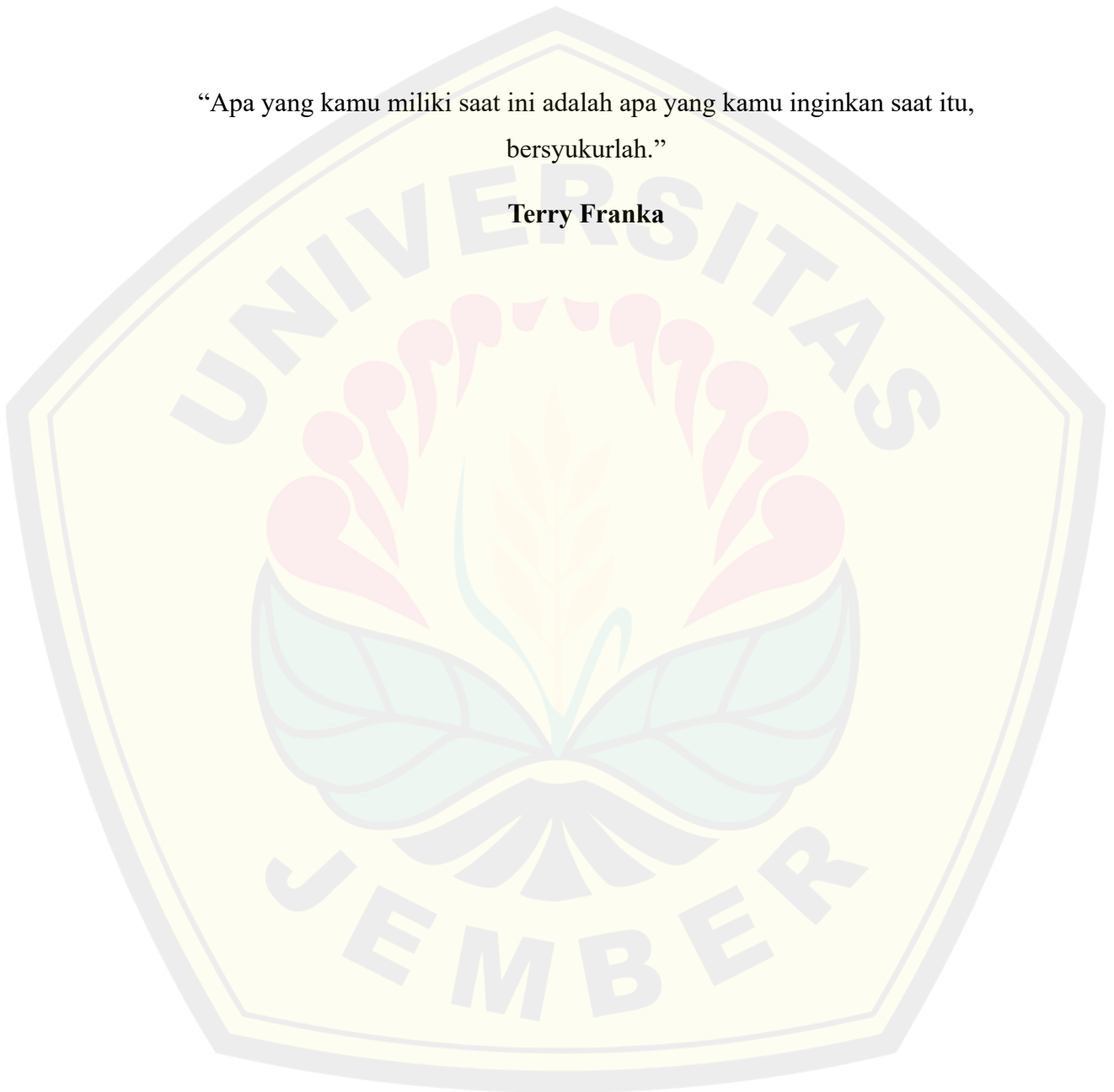
MOTTO

“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.”

1 Petrus 5:7

“Apa yang kamu miliki saat ini adalah apa yang kamu inginkan saat itu, bersyukurlah.”

Terry Franka



PERNYATAAN ORISINALITAS**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Terry Franka Soenaryo

NIM : 220910302011

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Rasionalitas Petani Milenial: Antara Penjualan Biji Mentah dan Produk Olahan Kopi Desa Banyuwangar Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya cantumkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institut mana pun, serta karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Juli 2026

Yang menyatakan



Terry Franka Soenaryo

220910302011

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul "Rasionalitas Petani Milenial: Antara Penjualan Biji Mentah Dan Produk Olahan Kopi Desa Banyuanyar Kabupaten Banyuwangi" telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial Ilmu

Politik Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juli 2026

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing

Tanda tangan

1. Pembimbing

Nama : Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A.

NIP : 198705182025212046

(.....)

Penguji

1. Penguji Utama 199603112024061001

Nama : Mukhammad Handy Dwi Wijaya, S.sos., M.Sosio.

NIP : 199603112024061001

(.....)

2. Penguji Anggota 1

Nama : Dr. Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si.

NIP : 198206182006042001

(.....)

ABSTRACT

This research examines the rational considerations made by millennial coffee farmers in Banyuanyar Village, Kalibaru District, Banyuwangi Regency in deciding to process their coffee bean harvests into finished products. The phenomenon under investigation is the emergence of several millennial farmers who have begun to abandon conventional sales patterns through middlemen and are gradually transitioning toward building their own distribution channels by processing their harvests into marketable products. This research aims to find out how farmers make rational considerations when deciding to process their harvest. This research use Creswell's qualitative research method with a phenomenological approach, and the data will be collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The phenomenon is analyzed using Samuel L. Popkin's rational peasant, with the concepts of peasant rationality and investment gamble as the primary analytical perspectives. This study finds that the main barriers faced by farmers in Banyuanyar are not limited to financial capital constraints, but also involve limitations in time management and their prevailing mindset toward change.

Keyword: Banyuanyar, Investment Gamble, Millennial Farmers, Rational Farmers.

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena transisi penjualan biji kopi mentah ke produk olahan yang dialami beberapa petani milenial dan terjadi di Desa Banyuanyar, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Desa Banyuanyar merupakan sebuah desa penghasil kopi yang memiliki lahan perkebunan seluas 158,56 hektar, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kopi. Di tengah dominasi tengkulak sebagai satu-satunya akses penjualan hasil panen, muncul beberapa petani milenial yang mulai mengambil keputusan untuk meninggalkan tengkulak dan mengolah serta memasarkan sendiri hasil panen mereka. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena transisi tersebut tidak terjadi secara serentak pada seluruh petani, meski mereka relatif mengalami situasi yang serupa sebagai petani kopi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana pertimbangan rasional yang dilakukan oleh petani milenial dalam memutuskan untuk mengolah hasil panen mereka.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori petani rasional milik Samuel L. Popkin sebagai kerangka analisis utama, yang darinya diturunkan dua konsep, yaitu investasi pertaruhan dan rasionalitas petani sebagai alat untuk membedah fenomena yang terjadi. Popkin memandang petani sebagai individu yang rasional dan penuh akan kalkulasi yang selalu mempertimbangkan untung dan rugi dalam setiap pengambilan keputusan. Sebuah perspektif yang berbanding terbalik dari teori moral ekonomi milik James Scott yang menganggap bahwa petani adalah individu yang mengutamakan keamanan dan stabilitas ekonomi dibandingkan mengejar keuntungan. Penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang nantinya data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen dari keempat informan utama. Keempat informan utama dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Hasil penggalan data terhadap para informan menunjukkan pola bahwa pertimbangan rasional para petani milenial di Desa Banyuanyar dalam memutuskan untuk mengolah hasil panen mereka menjadi produk olahan merupakan hasil dari kalkulasi yang terjadi secara bertahap dan ditentukan oleh kombinasi antara kesadaran akan ketimpangan harga yang diterima, pengetahuan terhadap potensi kopi, kemampuan manajemen waktu individu, serta pengetahuan dan kemampuan individu mengenai pengolahan kopi. Variabel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi yaitu, struktural dan kultural. Dengan demikian, pertimbangan rasional yang dilakukan oleh informan dilakukan berdasarkan kondisi struktural dan kultural yang dialami oleh informan. Ketika kedua dimensi tersebut telah sepenuhnya dipersiapkan oleh informan, maka ia akan memiliki kemampuan untuk mengolah seluruh hasil panennya. Akan tetapi, ketika ada salah satu dimensi yang belum sepenuhnya dipersiapkan oleh informan, mereka akan berada pada posisi di antara mengolah kopi dan menjualnya ke tengkulak., yang dalam penelitian ini disebut tahap transisi.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas segala berkat Tuhan yang telah melimpah pada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Rasionalitas Petani Milenial: Antara Penjualan Biji Mentah Dan Produk Olahan Kopi Desa Banyuwang”. Laporan penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember.

Selesainya skripsi ini tentunya melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis. Oleh karena itu saya sebagai penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jember.
2. Dr. Selfi Budi Helpiastuti, S.Sos., M.Si. selaku Plt Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jember.
3. Dr. Rojabi Azharghany, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik
4. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang telah memberikan ilmunya selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Seluruh tenaga kependidikan Universitas Jember terutama Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama masa kuliah dan penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing, Jati Arifiyanti S.Sosio., MA, yang dengan sabar dan teliti membimbing peneliti dari awal hingga akhir. Terima kasih atas arahan yang tidak hanya membantu peneliti memahami cara menulis skripsi yang baik.
7. Dosen Penguji, Mukhammad Handy Dwi Wijaya, S.sos., M.Sosio. dan Dr. Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si., yang telah memberikan waktu, kritik, saran, serta masukan yang sangat berharga untuk peneliti dalam menyusun skripsi.
8. Mas Hanif, Mas Kamil, Mas Ahmad, Mas Fendi, dan Pak Aang, serta para petani kopi Desa Banyuwang yang dengan tangan terbuka dan penuh

kepercayaan menerima kehadiran peneliti di tengah keseharian mereka. Terima kasih atas waktu, kejujuran, dan keterbukaan yang diberikan.

9. Kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya yang telah menjadi sumber kekuatan terbesar sepanjang perjalanan perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas segala doa, pengorbanan, dan kepercayaan yang telah diberikan.
10. Pasangan penulis, yang selalu berusaha hadir di saat melelahkan, mendengarkan keluhan, memberi semangat, dan mengingatkan untuk selalu maju serta tidak menyerah. Kehadiranmu dalam perjalanan penulis akan selalu terkenang dan berarti.
11. Teman-teman peneliti; Ario, Iqbal, Hendy, dan seluruh sosiologi angkatan 2022 karena telah menjadi teman seperjalanan yang mewarnai masa studi dengan berbagai hal. Setiap kebersamaan akan menjadi kenangan yang tidak akan mudah terlupakan.
12. Teman-teman CG 2 dan AOG, yang telah menjadi salah satu tempat nyaman selama masa perkuliahan ini. Terima kasih atas setiap momen kebersamaan, tawa canda, dan dukungan yang selalu ada bahkan tanpa diminta.

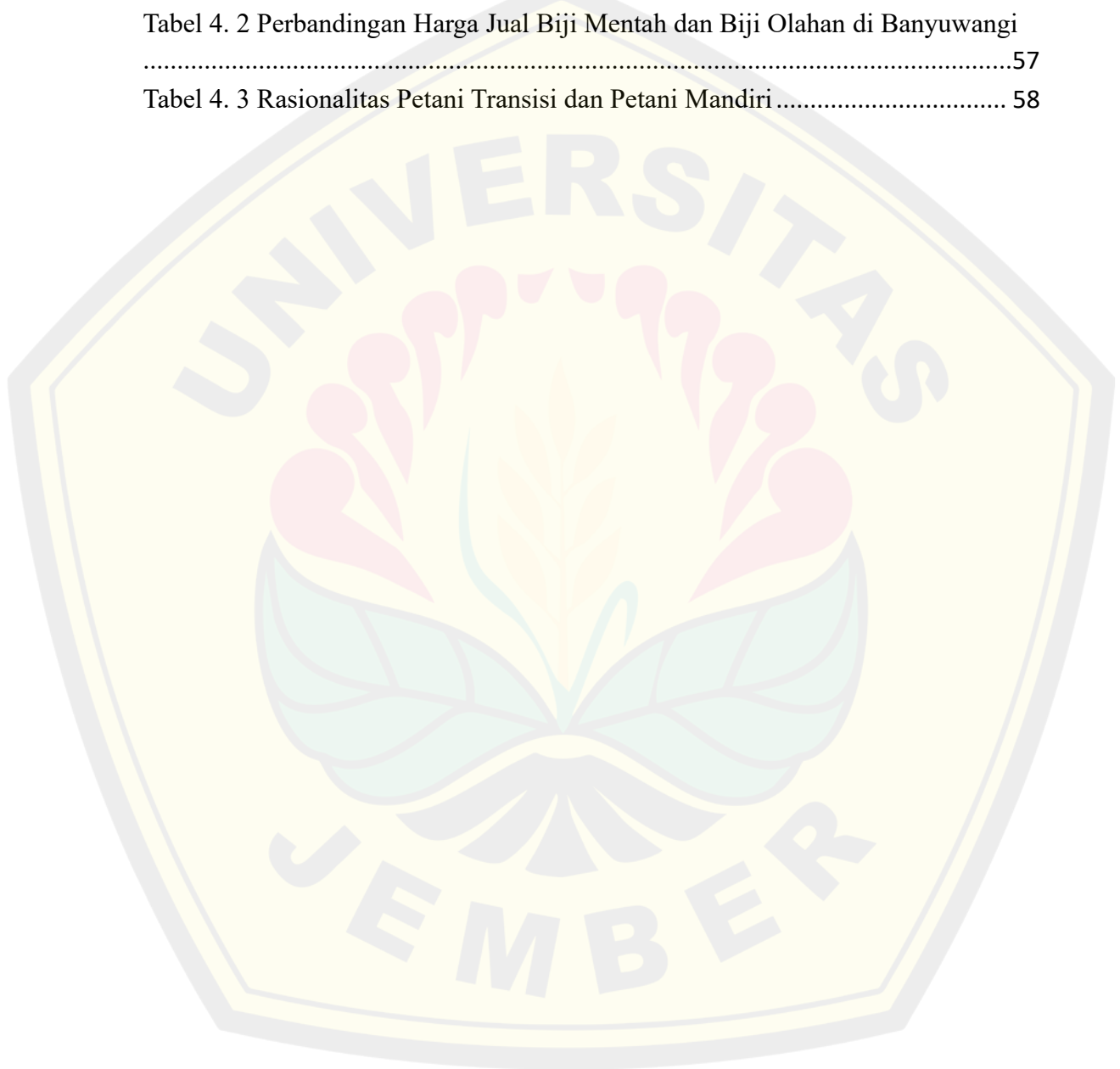
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Umum.....	6
2.1.1 Petani Kopi Konvensional.....	6
2.1.2 Petani Kopi Milenial	7
2.1.3 Pergeseran Mentalitas Petani.....	8
2.1.4 Tengkulak	8
2.1.5 Pabrik	9
2.1.6 Eksportir	9
2.1.7 Komunitas	10
2.2 Perkembangan Harga Biji Kopi	10
2.3 Petani Rasional Samuel L. Popkin	12
2.2.1 Rasionalitas Petani	13
2.2.2 Investasi Pertaruhan	14
2.4 Penelitian Terdahulu.....	16
2.5 Kerangka Berpikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19

3.1 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.3 Teknik Penentuan Informan	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Teknik Uji Keabsahan Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
4.2 Profil Petani Kopi Milenial	28
4.2.1 Petani Kopi Milenial Bergelar Sarjana.....	29
4.2.2 Petani Kopi Milenial dengan Rasionalitas dan Solidaritas Yang Tinggi....	30
4.2.3 Petani Kopi Milenial Dalam Tahap Transisi	31
4.2.4 Petani Kopi Milenial yang Baru Memulai Perubahan	32
4.3 Struktur Rantai Pasok Komoditas Kopi	33
4.4 Dimensi Struktural dan Kultural: Pertimbangan Petani Milenial	36
4.4.1 Keterbatasan Akses Pasar dan Posisi Petani Dalam Rantai Nilai Kopi	37
4.4.2 Antara Mempertahankan Warisan Subsistensi atau Menerima Dorongan Rasionalitas Baru	44
4.5 Pergeseran Mentalitas dan Pola Pikir Petani Kopi Milenial	51
4.6 Rasionalitas dan Pertaruhan Petani Kopi Milenial.....	56
BAB V PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	71
Daftar Pustaka	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Harga Rata-Rata Kopi Arabika di Pasar Dunia (2023-2025).....	10
Tabel 2. 2 Harga Kopi Arabika Sepanjang Tahun 2026	11
Tabel 2. 3 Harga Kopi di Tingkat Petani Indonesia Per-Mei 2026	12
Tabel 3. 1 Biodata Informan Penelitian.....	22
Tabel 4. 1 Pelaku dan Peran dalam Distribusi Kopi.....	34
Tabel 4. 2 Perbandingan Harga Jual Biji Mentah dan Biji Olahan di Banyuwangi	57
Tabel 4. 3 Rasionalitas Petani Transisi dan Petani Mandiri	58



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	18
Bagan 4. 1 Rantai Distribusi Kopi Konvensional dan Mandiri.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dan Dokumentasi.....	76
---	----



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kopi telah menjadi salah satu komoditas unggulan sejak zaman VOC. Saat itu VOC menjadikan kopi sebagai sumber penghasilan dengan menjual biji kopi ke Eropa. Banyak dari perkebunan kopi itu tetap digunakan hingga saat ini, dan Banyuwangi menjadi salah satu daerah yang tetap melanjutkan perkebunan kopi peninggalan dari VOC (Fachri Zulfikar & Purnawan Basundoro, 2017). Pada tahun 2021 Indonesia berhasil melakukan ekspor kopi sebanyak 387,26 ribu ton dan mengalami peningkatan menjadi 437,56 ribu ton pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2024). Data peningkatan volume ekspor tersebut dapat diartikan bahwa kopi memiliki peluang untuk terus mengalami kenaikan minat pasar, yang ditambah dengan kenaikan harga biji kopi mentah ditingkat lokal yang baru terjadi beberapa tahun terakhir menandakan permintaan terhadap kopi terus berlanjut naik.

Sepanjang tahun 2024 harga biji kopi mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 38,8% (Boga, 2025), hal yang sama juga terjadi pada musim panen tahun ini. Sebuah jumlah kenaikan yang cukup tinggi bagi komoditas bahan mentah di pertanian. Kenaikan harga yang cukup besar membuat petani kopi saat ini mengalami keuntungan yang cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kendati demikian, kopi merupakan tanaman yang hanya memiliki sekali masa panen selama satu tahun. Hasil penjualan biji kopi saat panen adalah salah satu sumber penghasilan terbesar para petani. Jika di luar masa panen petani kopi tidak memiliki pekerjaan lain untuk menunjang kebutuhan hidup, maka mereka hanya dapat bergantung kepada uang hasil penjualan kopi.

Data hasil riset dari (Oktaviandi & Persaulian, 2025) mengatakan bahwa penggunaan teknologi yang tidak merata di kalangan petani dapat menyebabkan hasil dan kualitas panen kopi kurang maksimal. Para petani yang dalam prosesnya mampu menerapkan teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru akan memiliki kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perkembangan teknologi secara tidak langsung mampu untuk semakin memperluas peluang pasar bagi para petani kopi jika mereka mampu mengikuti perkembangan

pengetahuan dan alat-alat baru yang dapat meningkatkan kualitas kopi mereka. Di sisi lain ketidakmampuan petani untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan akan sangat mempengaruhi hasil tanaman dan menghasilkan panen yang kurang maksimal, dibandingkan dengan petani yang memiliki pengetahuan terbaru. Demikian dapat dilihat bahwa mengikuti perkembangan teknologi juga hal yang penting bagi para petani, ditambah dengan semakin berkembangnya pasar kopi di masyarakat saat ini.

Ada 4 daerah yang dapat dikatakan sebagai wilayah penghasil kopi terbaik di Banyuwangi, yaitu Kecamatan Kalipuro, Kalibaru, Licin, dan Songgon. Keempat wilayah tersebut memiliki keunikan kopinya masing-masing. Di Kalibaru terdapat sebuah pusat pengolahan biji kopi robusta yang dimiliki oleh PTPN XII, yang pada tahun 2019 berhasil melakukan ekspor ke Itali sebanyak 45 ton. Kecamatan Kalibaru memiliki luas lahan perkebunan kopi sekitar 3.847 Hektar yang terbagi ke dalam beberapa desa, salah satunya adalah desa Banyuanyar yang memiliki perkebunan kopi seluas 158,56 Hektar. Desa Banyuanyar sendiri terletak di kaki Gunung Raung, yang membuat tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik dan maksimal. Banyuanyar terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Curahleduk, dan Lepak. Mayoritas masyarakat Desa Banyuanyar bekerja sebagai petani komoditas kopi, padi, sayur mayur, dan bidang pekerjaan di luar pertanian. Tidak seluruh masyarakat yang bekerja di komoditas kopi memiliki lahannya sendiri, ada yang hanya berperan sebagai buruh petik kopi ketika masa panen tiba. Perkebunan kopi di Banyuanyar terletak di dusun Curahleduk dan Krajan. Lokasinya yang terletak di lereng gunung dan lebih tinggi daripada Dusun Krajan membuatnya lebih cocok untuk tanaman kopi.

Bagi masyarakat Banyuanyar keberadaan kopi menjadi sebuah penopang perekonomian mereka. Sebagian besar dari mereka menggantungkan hidup mereka pada pertanian kopi, baik sebagai pemilik lahan atau hanya buruh petik. Luas lahan yang tidak terlalu besar membuat posisi mereka tidak terlalu kuat di pasar, karena kecilnya modal yang dimiliki. Kondisi ini membuat kapasitas produksi terbatas sehingga posisi tawar petani di pasar rendah. Hasil panen dari kedua dusun tersebut

pada umumnya akan dijual kepada tengkulak atau pengepul dengan harga yang ada di pasaran, dan sangat jarang mereka dapat memberikan pengaruh terhadap harga yang ditawarkan oleh tengkulak. Tengkulak menjadi pembeli utama karena mampu menampung hasil panen dalam jumlah besar, menyediakan pembayaran cepat, dan menyalurkan kopi ke pasar yang lebih luas. Ketergantungan ini menciptakan hubungan yang timpang, petani berada pada posisi lemah karena tidak punya banyak alternatif pembeli. Sebuah kondisi yang serupa, petani yang bergantung kepada tengkulak akan memiliki posisi yang lemah dalam penentuan harga jual (Afrizal et al., 2022). Meski demikian, mereka akan tetap menjual kopi ke tengkulak dengan harga yang telah ditawarkan, daripada kopi mereka tidak terjual akibat tidak adanya akses ke pasar.

Perlahan saat ini mulai bermunculan petani kopi yang belajar untuk mengolah biji kopi hasil panen mereka sendiri menjadi sebuah produk. Mereka melakukan proses pengolahan biji kopi, *roasting* kopi, pengemasan, dan penjualan secara mandiri untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Sebagai contoh, saat melakukan pengamatan di Desa Banyuwangor terlihat ada beberapa petani kopi yang memiliki produk olahan biji kopi mandiri, diantaranya ada Mas Kamil, Mas Hanif, Mas Ahmad, dan Mas Fendi. Keempatnya adalah seorang petani kopi yang berada di Dusun Curahleduk dan bekerja sebagai seorang petani sejak lulus dari bangku sekolah. Berbeda dengan mayoritas petani di sana yang hanya menjual biji kopi mentah ke tengkulak, saat ini keempat petani tersebut menjual produk kopi mereka tanpa melewati tengkulak dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi.

Perbedaan mendasar dari keempat informan terletak pada skala produksi. Mas Fendi dan Mas Kamil memiliki skala produksi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan Mas Hanif dan Mas Ahmad. Skala produksi yang dimilikinya masih rumahan dan tidak mampu untuk memproses seluruh hasil panen dari kebunnya. Di sisi lain Mas Hanif dan Mas Ahmad yang memiliki skala produksi yang lebih besar dibandingkan dua petani lainnya. Mereka mengolah biji-biji kopi hasil panen dari kebunnya menjadi sebuah produk olahan yang nantinya akan dijual

di pasaran secara mandiri dan melalui jaringan koneksi yang telah dibangun. Skala produksi yang dimiliki keduanya cukup besar untuk mengolah seluruh hasil panen secara perlahan sesuai dengan kapasitas produksi yang dimiliki. Jaringan pemasaran yang dimiliki juga cukup besar dan tidak hanya terbatas pada toko daring. Struktur yang terbentuk mulai dari produksi hingga pemasaran ke konsumen telah disusun secara sistematis. Hal ini dilakukan demi mendapatkan harga yang lebih tinggi karena tidak melewati tengkulak sebagai jalur distribusi.

Fenomena yang ditunjukkan oleh keempat petani milenial tersebut merupakan sebuah gambaran tentang bagaimana seorang petani dapat mengambil keputusan yang berisiko berdasarkan pertimbangan yang rasional dengan tujuan mendapatkan keuntungan lebih tinggi. Menurut Popkin, petani tidak hanya berorientasi pada menjaga keberlangsungan hidup mereka, tetapi juga pada upaya memaksimalkan keuntungan dari hasil pertanian mereka dengan memanfaatkan peluang berdasarkan berbagai pertimbangan yang rasional (Popkin, 1986:52). Di sisi lain juga terdapat petani-petani yang dapat dikatakan enggan untuk mengambil risiko demi keuntungan yang lebih besar. Mas Ahmad dan Mas Kamil memiliki semangat untuk mengajak petani disekitarnya untuk belajar mengolah kopi secara mandiri demi mendapatkan ilmu baru dan pendapatan yang lebih baik. Namun kebanyakan dari mereka menolak ajakan tersebut karena berbagai faktor seperti enggan untuk mengambil risiko dan tidak memiliki waktu untuk belajar dan mengurus sesuatu yang rumit menurut mereka.

Fenomena pengambilan keputusan untuk mengolah kopi yang dilakukan oleh petani kopi milenial di Banyuwangor sangat menarik untuk dikaji. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sebuah strategi adaptasi yang dilakukan oleh beberapa petani di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Nantinya penelitian ini akan menempatkan petani sebagai sebuah aktor yang melakukan analisis untung rugi atas keputusan ekonomi yang diambilnya. Dengan perspektif petani rasional Popkin, nantinya penelitian ini akan menekankan bahwa petani juga membuat keputusan strategis untuk mengolah hasil panen mereka menjadi produk bernilai tambah demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rasionalitas petani milenial dalam memutuskan antara menjual biji mentah dan mengolah hasil panen menjadi produk kopi olahan di Desa Banyuanyar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pengambilan keputusan petani kopi dalam memilih cara pengolahan hasil panen mereka.
2. Untuk menjelaskan pergeseran rasionalitas yang terjadi pada petani, dari mengutamakan kestabilan ekonomi menjadi mengutamakan keuntungan lebih.
3. Untuk mengkaji praktik ekonomi petani kopi dalam perspektif petani rasional Samuel L. Popkin, khususnya pada pilihan rasional dan pengambilan risiko dalam para petani.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian dapat memperkaya kajian sosiologi pertanian dan ekonomi dengan menerapkan teori petani rasional milik Samuel L. Popkin untuk memahami strategi yang dilakukan oleh petani kopi.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sebuah pertimbangan bagi para petani kopi dalam pengambilan keputusan untuk mengolah biji kopi menjadi sebuah produk.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Petani Kopi Konvensional

Mayoritas petani yang ada di desa adalah seorang petani kecil, mereka tidak memiliki cukup modal dan pengetahuan untuk merambah ke pasar secara langsung. Tengkulak menjadi salah satu cara utama mereka dalam menjual dan menyalurkan hasil panen. Minimnya jalur distribusi yang dimiliki membuat posisi mereka menjadi lemah dan tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap harga beli yang ditawarkan oleh tengkulak. Mereka harus tetap menjual hasil panen kepada tengkulak untuk mendapatkan penghasilan, meski demikian bukan berarti petani tidak memiliki sebuah pilihan lain. Para petani hanya mempertimbangkan mengambil pilihan teraman dan telah sering mereka lakukan. Menjual kepada tengkulak membuat mereka tidak perlu pusing untuk memperhitungkan probabilitas atas kerugian atau keuntungan yang mungkin dapat mereka alami. Setelah hasil panen terjual yang perlu dilakukan hanya menunggu uang pembayaran diterima.

Petani harus memastikan seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi dengan baik, namun keterbatasan terhadap informasi, modal, dan teknologi membuat tengkulak menjadi satu-satunya cara aman dan paling realistis untuk menjaga subsistensi mereka. Pola berpikir seperti ini mencerminkan apa yang disebut Scott sebagai moral ekonomi, di mana petani menempatkan keamanan ekonomi dan stabilitas sosial sebagai prioritas utama dibandingkan pencapaian keuntungan maksimal (Scott, 1994: 51-52). Inovasi seperti pengolahan mandiri atau pemasaran digital sering kali tidak diadopsi oleh petani. Kondisi tersebut bukan menandakan petani menolak perubahan, tetapi berhati-hati terhadap risiko baru yang mungkin mengancam stabilitas ekonomi mereka. Pola penjualan kopi secara konvensional bukan hanya cerminan keterbatasan petani, melainkan juga bentuk adaptasi sosial-ekonomi yang berakar pada etika kolektif dan pengalaman petani dalam menghadapi pasar yang tidak menentu dan struktur ekonomi yang tidak berpihak..

2.1.2 Petani Kopi Milenial

Pada pasal 1 ayat 4 Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 4 tahun 2019 disebutkan bahwa, *"Petani Milenial adalah Petani berusia 19 tahun sampai dengan 39 tahun, dan/atau petani yang adaptif terhadap teknologi digital"* (Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2019). Rentang usia tersebut menandakan bahwa status petani milenial dipegang oleh para petani yang telah hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi pertanian yang cukup pesat selama hidup mereka. Data tersebut dapat didukung dengan deskripsi dalam (Nasution et al., 2023) yang mengatakan bahwa, petani milenial adalah petani yang berusia 20-39 tahun dan memiliki jiwa mandiri, maju, serta modern dalam memasukan pertanian. Seperti yang disebutkan dalam kedua definisi tersebut, pembeda utama antara petani milenial dan petani tua bukanlah hanya sekedar dari usia saja, tetapi dari kemampuan dan kesadaran atas teknologi pertanian yang dapat dimanfaatkan. Petani milenial memiliki kelebihan dalam memanfaatkan usia mereka yang masih muda dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga membuat mereka memiliki keunggulan dibandingkan dengan para petani tua.

Memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada, petani milenial dapat membuka potensi lebih atas pertanian mereka. Pemanfaatan tersebut bertujuan mencapai keuntungan yang lebih dari sebelumnya, meski sebuah keputusan mencoba hal baru selalu mengandung risiko di dalamnya. Kondisi tersebut menandakan mulai mania petani dalam proses pengolahan pertanian mereka. Petani yang mandiri dapat dikatakan sebagai sebuah pergeseran pola pikir dari profesi petani yang berfokus pada subsistensi menjadi nilai tambah hasil panen. Situasi tersebut dapat timbul dari adanya perkembangan dinamika sosial-ekonomi di masyarakat. Petani mandiri adalah petani yang tidak hanya berperan sebagai penghasil bahan mentah, tetapi juga mengolah sebagian hasil panennya menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi, jika dalam konteks petani kopi seperti kopi bubuk, biji sangrai, atau produk olahan siap jual. Petani mandiri berusaha mengambil alih sebagian rantai nilai produksi dan distribusi agar memperoleh pendapatan yang lebih baik serta mengurangi ketergantungan terhadap perantara.

Mereka mulai memanfaatkan teknologi sederhana, pelatihan pascapanen, hingga

media sosial dan toko daring untuk memperluas jangkauan pasar. Ketika petani mulai mandiri mereka tidak hanya berorientasi pada keamanan subsistensi, tetapi juga pada rasionalitas ekonomi dengan menimbang risiko dan peluang keuntungan jangka panjang.

2.1.3 Pergeseran Mentalitas Petani

Perubahan mentalitas petani dimulai ketika desa mereka tidak lagi menjadi desa tertutup, dan mulai menjadi desa terbuka yang menerima berbagai intervensi dari pihak luar. Transisi menjadi desa terbuka menandakan hilangnya perlindungan yang diberikan desa kepada kesejahteraan hidup para petani (Popkin, 1986:31). Perlahan menghilangnya perlindungan dan dukungan subsistensi dari desa membuat petani harus melakukan adaptasi guna bertahan hidup. Bentuk dari adaptasi bertahan hidup tersebut dimulai dari bergesernya mentalitas atau pola pikir petani terhadap perekonomian mereka. Berbeda dengan ekonomi moral yang berorientasi subsistensi, saat desa menjadi desa terbuka, mereka akan condong petani rasional dengan orientasi keuntungan.

Petani mulai melihat bahwa menjual hasil panen dalam bentuk mentah memberikan pendapatan yang rendah, sementara pengolahan hasil atau penjualan langsung ke konsumen dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih besar. Dahulu petani mengandalkan solidaritas sosial dan rasa aman sebagai dasar bertani, kini mereka mulai membangun kepercayaan diri dan keberanian mengambil risiko sebagai bentuk rasionalitas baru. Mereka mulai melihat pertanian bukan hanya sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hari demi hari, tetapi sebagai peluang ekonomi yang dapat dikelola secara strategis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa petani telah mulai beradaptasi dengan logika pasar, di mana keputusan ekonomi diambil berdasarkan pertimbangan efisiensi, keuntungan, dan prospek jangka panjang.

2.1.4 Tengkulak

Tengkulak merupakan pedagang perantara yang berperan sebagai pembeli hasil pertanian dari petani, untuk kemudian didistribusikan kembali kepada pabrik atau eksportir. Akan tetapi, peran tengkulak tidak terbatas pada hal tersebut, mereka

terkadang juga memiliki peran sebagai penyedia modal dan berbagai kebutuhan pertanian yang diperlukan oleh petani (Agu et al., 2023). Kondisi tambahan tersebut membuah keberadaan tengkulak menjadi sangat krusial dalam kehidupan petani. Tidak hanya sebagai pintu keluar panen mereka, tengkulak juga memiliki peran berlapis sebagai penyokong pertanian milik petani. Kondisi ini menciptakan hubungan timbal balik diantara keduanya, petani mendapatkan akses penjualan dan tengkulak mendapatkan bahan baku untuk dijual kembali. Namun, relasi yang terjalin antara keduanya memiliki potensi menimbulkan ketergantungan dari pihak petani kepada tengkulak.

2.1.5 Pabrik

Pabrik atau Industri pengolahan merupakan fasilitas yang menerima bahan baku dari distributor untuk kemudian menjalankan serangkaian tahapan pengolahan untuk menambahkan nilai fungsi dan ekonomi dari bahan baku. Hasil akhir tersebut nantinya akan didistribusikan langsung ke konsumen atau dapat diekspor ke luar negeri (Purnama et al., 2026). Posisi pabrik dalam rantai pasok kopi sangat strategis karena ia adalah titik di mana nilai tambah terbesar dari komoditas kopi sesungguhnya tercipta. Di sinilah peran distributor atau tengkulak dibutuhkan untuk memasok kopi kepada. Biji kopi yang sampai ke pabrik dalam kondisi segar dan berkualitas akan menghasilkan green beans dengan cita rasa dan harga jual yang tinggi dibandingkan biji yang mengalami penurunan kualitas dalam perjalanan distribusi.

2.1.6 Eksportir

Eksportir merupakan pihak yang melakukan pengiriman barang dari dalam ke luar negeri. Mereka adalah saluran pemasaran kopi akhir dalam tingkat domestik sebelum dipasarkan ke pasar internasional. Eksportir menerima pasokan bahan baku atau barang dari berbagai sumber, seperti petani, tengkulak, pedagang, dan bahkan pabrik, sehingga mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan pasar domestik ke internasional (Noer & Handayani, 2023). Dalam rantai pasok kopi, fungsi utama eksportir adalah mengumpulkan pasokan dari berbagai sumber, memastikan kualitas kopi sesuai standar ekspor, serta

menyalurkan produk ke pasar global melalui aliran produk, informasi, dan finansial yang terintegrasi.

2.1.7 Komunitas

Paguyuban Penjual Jalanan Banyuwangi (PPJB) merupakan sebuah organisasi atau komunitas yang telah diresmikan oleh Bupati Banyuwangi pada tahun 2025 (Wawancara Mas Ahmad, 19 Mei 2026). Komunitas ini menjadi wadah yang menghimpun para pedagang dan pelau UMKM yang berada di Kabupaten Banyuwangi. PPJB dibentuk dengan tujuan untuk membentuk solidaritas antar pedagang, melakukan pelatihan, media penjualan produk umkm, dan menjadi salah satu sarana komunikasi UMKM dengan Pemerintah (Media Teropong Timur, 2026). Keberadaan PPJB akan memberikan manfaat berupa perluasan akses pasar bagi produk lokal, sehingga membantu meningkatkan penjualan dan pendapatan pelaku usaha, termasuk petani kopi yang mengolah hasil panennya menjadi produk bernilai tambah.

2.2 Perkembangan Harga Biji Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki pergerakan harga cukup dinamis di tingkat pasar dunia. Fluktuasi harga tersebut memiliki dampak yang secara tidak langsung akan dirasakan hingga ke tingkat petani di desa-desa. Untuk memahami bagaimana hal tersebut dapat terjadi, peneliti akan menyajikan perubahan harga biji kopi selama beberapa tahun terakhir dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 1 Harga Rata-Rata Kopi Arabika di Pasar Dunia (2023-2025)

Tahun	Harga (Rp/kg)	Keterangan
2023	48.000	Harga ekspor rata-rata
2024	72.000	Terjadi kenaikan harga ekspor di Indonesia
2025	170.000	Harga tertinggi

Sumber. (Trading Economics, 2026)

Tabel 2. 2 Harga Kopi Arabika Sepanjang Tahun 2026

Bulan	Harga (Rp/kg)	Tren	Keterangan
Januari	131.000	turun	Terjadi penurunan harga seperti bulan-bulan sebelumnya
Februari	119.500	Turun	Harga semakin menurun akibat banyaknya kopi dari Brazil
Maret	117.000	Stabil	Harga mulai stabil
April	116.640	Stabil	Harga konsisten tanpa mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan
Mei-Juni	114.300	Cenderung turun	Cenderung akan mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya

Sumber. (Trading Economics, 2026); (Samudra. G, 2026)

Dalam empat tahun terakhir, harga kopi dunia mengalami perubahan harga yang belum pernah terjadi sebelumnya. Harga varietas kopi Arabika di pasar dunia mulai melonjak ke harga 2,00 USD/pound atau sekitar Rp.72.000/kg pada tahun 2024. Sepanjang tahun 2024-2025 grafik harga kopi menunjukkan kenaikan yang konsisten, hingga puncaknya mencapai harga 4,41 USD/pound atau kurang lebih sekitar Rp.170.000/kg di tahun 2025. Sebuah rekor harga tertinggi dari kopi yang disebabkan dari kurangnya pasokan kopi dunia, akibat dari terganggunya produksi kopi di Brazil dan Vietnam. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, menjelang akhir tahun 2025 dan awal tahun 2026 harga kopi mengalami penurunan harga secara perlahan dan konsisten. Penurunan harga ini diperkuat oleh masuknya kembali kopi dari dari negara Brazil ke pasar dunia, yang secara otomatis menambah kuota biji kopi di pasar.

Tabel 2. 3 Harga Kopi di Tingkat Petani Indonesia Per-Mei 2026

Varietas	Tingkat pasar	Harga (Rp/kg)	Tahun
Arabika	Harga Dunia	115.833	2026
Robusta	Harga Dunia	61.167	2026
-	Harga di Petani	50.000-65.000	2025
-	Harga di Petani	40.773	2026

Sumber. (Selina Wamuci, 2026); (Samudra. G, 2026)

Di tingkat pasar nasional harga kopi memiliki nilai yang cukup tinggi jika mengikuti harga pasar dunia, meski mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Perbedaan harga yang cukup jauh antara kopi arabika dan robusta dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mulai dari rasa kopi arabika yang lebih kompleks membuatnya mendapat lebih banyak permintaan pasar, hingga nilai kopi arabika itu sendiri yang saat ini menjadi acuan dari banyak kontrak berskala global. Seiring menurunnya harga kopi dunia, harga yang diterima petani juga mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya yang berada di sekitar Rp.50.000 hingga Rp.65.000. Alasan dipilihnya harga di tingkat petani pada bulan Mei untuk memperkirakan harga yang kemungkinan akan diterima oleh para petani pada musim panen nanti, terutama para petani kopi Banyuwangi yang akan memasuki masa panen pada bulan Juni-Agustus. Dinamika harga inilah yang menjadi konteks makro yang mempengaruhi keputusan ekonomi para petani kopi. Pemahaman atas pergerakan harga kopi menjadi sangat penting sebagai modal untuk membaca sejauh mana potensi dan nilai sesungguhnya dari kopi mereka.

2.3 Petani Rasional Samuel L. Popkin

Penelitian ini nantinya akan membahas mengenai peralihan para petani dari menjual biji mentah ke produk olahan, perspektif petani rasional milik Samuel L. Popkin akan digunakan agar fenomena tersebut dapat dikaji dengan baik. Pemikiran-pemikiran Popkin dalam buku Petani Rasional menjadi sangat penting untuk menelaah dan membuka dasar dari perilaku para petani sebagai seorang aktor rasional yang hidup di struktur sosial politik yang kompleks. Berbeda dengan pemikiran James C. Scott tentang ekonomi moral, Popkin beranggapan bahwa

petani adalah sebuah individu yang rasional dan strategis dalam mengambil sebuah keputusan, serta kalkulatif atas segala hal yang dimilikinya. Setiap tindakan petani tidak hanya didasari pada menjaga keamanan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga didasari pada upaya untuk mendapatkan keuntungan terbesar yang kemungkinan akan didapatkan dan meminimalkan risiko yang mungkin akan terjadi atas tindakan memaksimalkan keuntungan mereka.

Perilaku petani selalu dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan ketimpangan distribusi sumber daya yang terjadi kepada mereka. Popkin melihat bahwa petani tidak hidup di dalam ruang ekonomi yang netral atau bahkan menguntungkan mereka, melainkan hidup di sistem yang di dalamnya terdapat dominasi dari berbagai aktor dengan kekuasaan yang lebih besar. Aktor yang memiliki dominasi lebih besar itu dapat diumpakan sebagai tengkulak, pemilik modal, atau lembaga negara, yang jika dibandingkan dengan petani mereka tentu saja memiliki akses yang lebih luas dan kuat. Oleh karena itu, petani rasional dapat diartikan sebagai sebuah bentuk rasionalitas atas segala keterbatasan yang dimiliki, sebuah keputusan logis yang diambil dalam kondisi sosial, politik, dan ekonomi mereka yang terbatas. Dapat dikatakan petani melakukan berbagai pertimbangan dalam mempertahankan dan mengembangkan kemampuan ekonomi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2.2.1 Rasionalitas Petani

Rasionalitas petani Popkin menjelaskan bahwa rasionalitas bukan sekadar mengejar keuntungan materi, tetapi proses individu menilai berbagai pilihan berdasarkan nilai, preferensi, dan perkiraan peluang dari setiap hasil untuk memilih tindakan yang paling menguntungkan. Ditegaskan pula bahwa meski petani peduli pada lingkungan dan komunitas, keputusan mereka umumnya tetap diarahkan untuk menjaga kesejahteraan dan keamanan diri serta keluarga mereka (Popkin, 1986:25). Konsep rasionalitas petani berangkat dari pandangan bahwa perilaku ekonomi petani tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk kehidupan mereka. Popkin menolak pandangan moral ekonomi milik Scott yang melihat petani sebagai aktor yang hanya berorientasi pada keamanan hidup dan solidaritas sosial. Setiap tindakan ekonomi yang dilakukan petani seperti

menjual hasil panen, beralih ke pengolahan produk, atau menolak ketergantungan pada tengkulak adalah contoh dari bentuk negosiasi terhadap sistem kekuasaan ekonomi yang menekan mereka.

Tindakan rasionalitas petani juga merupakan tindakan politik mikro. Ketika petani mengambil keputusan untuk mengelola sumber daya sendiri, mereka sedang melakukan negosiasi terhadap struktur kekuasaan yang membatasi ruang gerak mereka. Artinya rasionalitas petani Popkin tidak memisahkan antara tindakan ekonomi dan politik, keduanya saling terkait dalam proses petani memperjuangkan kekuasaan dan posisi tawar. Pandangan Popkin menganggap petani adalah agen yang aktif dan reflektif, namun tetap berupaya mengambil langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kesejahteraan dan kemandirian mereka. Ada juga konsep investasi pertaruhan, petani dianggap mampu mengambil risiko yang terukur apabila mereka menilai potensi keuntungan jangka panjang lebih besar daripada kerugian jangka pendek. Hal ini menjadikan perspektif Popkin relevan untuk memahami bagaimana petani menggunakan rasionalitasnya bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk memperjuangkan posisi dan kemandirian ekonomi mereka.

2.2.2 Investasi Pertaruhan

Bagi para petani, meski keprihatinan mereka kepada subsistensi, melakukan investasi-investasi jangka panjang dan jangka pendek, selalu ada saat-saat di mana mereka melakukan investasi-investasi berisiko dan pertaruhan-pertaruhan. Akan ada saat-saat di mana seseorang yang sedang berada pada satu jenjang ekonomi akan mempunyai sedikit kelebihan untuk dipertaruhkan dengan harapan dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi. (Popkin, 1986:17)

Investasi Pertaruhan adalah sebuah konsep yang terdapat dalam teori rasionalitas petani milik Samuel L. Popkin. Berbeda dengan perspektif Scott yang memandang bahwa petani hanya berorientasi dan hanya memikirkan tentang keselamatan serta keberlangsungan hidup mereka dan enggan untuk mengambil risiko, Popkin menganggap bahwa keputusan petani tidak hanya didasari atas rasa takut akan risiko yang mungkin terjadi. Keputusan yang diambil petani pada dasarnya diambil atas pertimbangan rasional untuk meningkatkan kesejahteraan dan

keuntungan ekonomi. Dalam hal ini petani memiliki kemampuan berpikir strategis untuk memilih tindakan ekonomi yang paling menguntungkan sesuai dengan peluang yang mereka miliki.

Popkin menjelaskan bahwa petani sering kali menghadapi dilema antara keamanan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Mereka harus memutuskan apakah akan tetap menjalankan cara-cara lama yang aman namun menghasilkan keuntungan kecil atau mencoba cara baru yang berpotensi memberikan hasil lebih besar tetapi dengan risiko tertentu. Proses inilah yang disebut Popkin sebagai *investment gamble*, sebuah bentuk pertaruhan rasional di mana petani menilai kemungkinan untung dan rugi dari setiap pilihan ekonomi yang tersedia. Menandakan bahwa keputusan yang diambil bukan sekadar tindakan spekulatif, tetapi hasil dari perhitungan yang cermat terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang mereka alami.

Di lapangan investasi pertaruhan dapat berupa keputusan petani untuk membeli alat baru, mengubah pola tanam, membeli hewan ternak, atau beralih ke bentuk usaha baru yang berpotensi menghasilkan keuntungan lebih besar. Petani berani untuk mengambil risiko tersebut karena mereka memiliki harapan rasional terhadap hasil yang akan diperoleh. Popkin menjelaskan bahwa tindakan semacam ini membuktikan bahwa petani bukan aktor irasional yang hanya memikirkan tentang bertahan hidup untuk hari esok, tetapi pelaku ekonomi yang melakukan analisis biaya dan manfaat sebelum mengambil keputusan. Mereka menyadari bahwa untuk keluar dari ketergantungan ekonomi dan memperbaiki kualitas hidup dibutuhkan keberanian untuk mengambil langkah yang tidak selalu aman, tetapi tetap diperhitungkan secara logis. Petani yang berani mengambil risiko berinvestasi pada kenyataannya sedang berupaya memperluas ruang kontrol atas hasil kerjanya sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar seperti tengkulak, pemilik modal, atau pedagang besar. Investasi pertaruhan menjadi bentuk perjuangan rasional petani dalam menghadapi keterbatasan akses dan sumber daya yang membatasi mereka.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting dalam membantu peneliti memahami sejauh mana topik yang akan dikaji sudah pernah dibahas dan seperti apa hasilnya. Dengan menelaah penelitian sebelumnya, peneliti bisa melihat celah atau kekurangan yang belum banyak dibahas, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dan punya kontribusi baru. Penelitian terdahulu juga memperkuat landasan teori dan membantu menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan masalah yang diangkat. Dalam penelitian ini, diperlukan peninjauan tentang perilaku ekonomi petani, pengolahan hasil pertanian, dan strategi adaptasi yang dilakukan petani berguna untuk menunjukkan perbedaan dan kesamaan yang ada.

a. Rasionalitas Petani Muda Dalam Menjaga Eksistensi Profesi Petani Tengger Dusun Punjul, Kabupaten Probolinggo (Bintara Trisetya Santri Putra)

Skripsi oleh saudara Bintara meneliti mengenai hubungan ekonomi antara petani dan tengkulak di wilayah pedesaan, dengan fokus pada pola ketergantungan yang muncul akibat keterbatasan modal, akses pasar, serta informasi harga di kalangan petani. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan petani berada dalam kondisi yang lemah karena adanya dominasi tengkulak dalam menentukan harga atas hasil panen mereka. Ketimpangan ini membuat petani sulit memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari hasil kerja mereka, sehingga hubungan antara keduanya berlangsung secara tidak seimbang dan menempatkan petani dalam situasi yang bergantung secara ekonomi.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap dinamika ekonomi petani dan ketimpangan struktur pasar yang mereka hadapi. Skripsi pembandingan lebih menekankan pada hubungan struktural antara petani dan tengkulak, sementara penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan rasionalitas Popkin, yang memandang petani sebagai aktor yang rasional dan mampu mengambil keputusan strategis. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan ketergantungan petani, tetapi juga menjelaskan bagaimana mereka secara rasional beradaptasi dan mulai beralih dari menjual biji kopi mentah ke produk olahan

sebagai bentuk strategi untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tempat Penjualan Kopi di Desa Negeri Sindang Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu (Sari et al., 2025)

Penelitian pada artikel tersebut membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan penjualan kopi yang dilakukan petani di Desa Negeri Sindang. Dari penelitian tersebut ditemukan enam variabel utama yang secara signifikan mempengaruhi keputusan petani dalam menjual panen mereka ke tengkulak, yaitu harga jual, jarak tempuh, kualitas biji kopi, kondisi ekonomi, akses informasi harga, dan pelayanan yang ditawarkan oleh tengkulak. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut mengatakan bahwa minat untuk menjual ke tengkulak tetap tinggi meski mengetahui adanya jalur alternatif untuk menjual kopi mereka. Hal tersebut timbul dari pertimbangan ekonomi yang lebih praktis dan kedekatan relasional mereka dengan tengkulak. Persamaan yang terdapat dalam artikel tersebut dengan penelitian ini adalah adanya dominasi tengkulak terhadap rantai ekonomi para petani. Dapat digunakan sebagai pendukung argumen yang mengatakan bahwa petani berada di posisi yang lemah dalam rantai perekonomian.

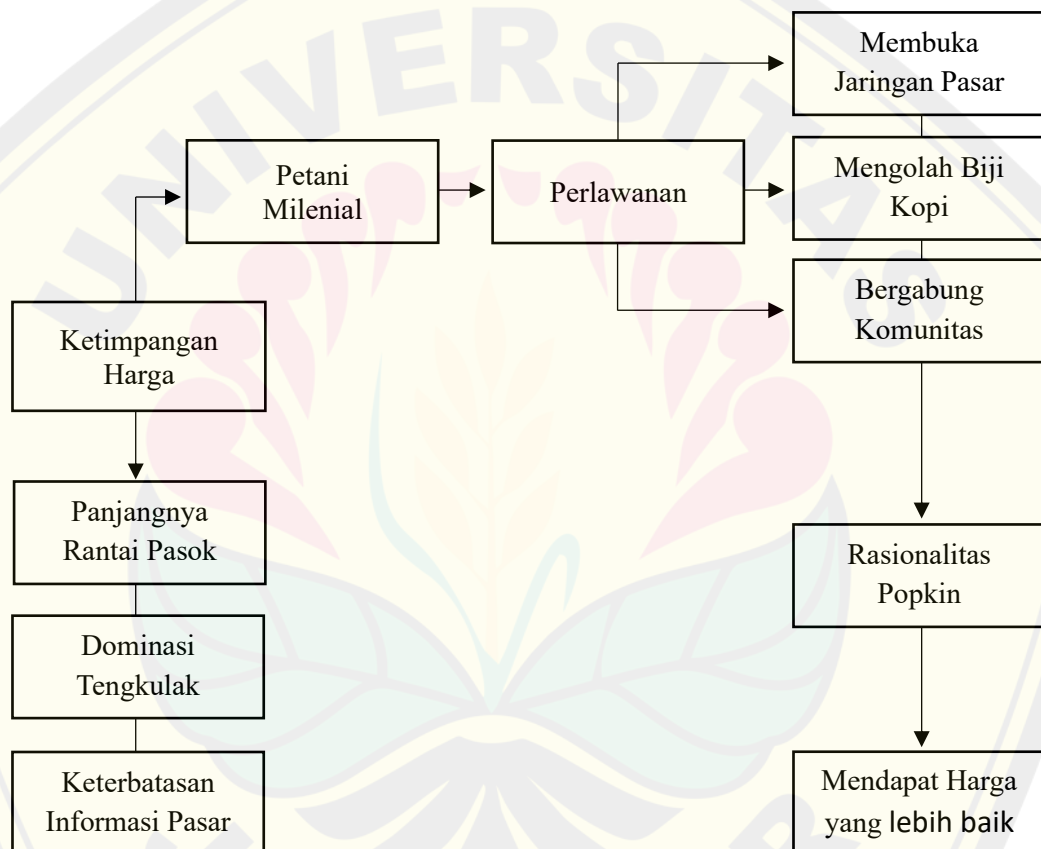
c. Strategi Pemasaran Kopi Robusta di Kabupaten Lampung Barat (Afrizal, Rizki et al. 2022)

Penelitian yang dilakukan dalam artikel tersebut membahas mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemasaran kopi serta merumuskan strategi peningkatan daya saing petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan dengan pihak eksportir dan dukungan pemerintah menjadi langkah efektif untuk memperbaiki rantai pemasaran yang panjang serta meningkatkan nilai jual kopi. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti keterbatasan petani dalam modal, teknologi, dan pengolahan hasil. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus analisis, penelitian Afrizal menekankan strategi pemasaran berbasis kelembagaan,

sedangkan penelitian ini menyoroti rasionalitas petani dalam pengambilan keputusan ekonomi. Data dari penelitian Afrizal nantinya dapat dijadikan pembandingan untuk melihat bagaimana petani mandiri secara rasional menyusun strategi menghadapi pasar dan memutuskan untuk mengolah hasil panen mereka sendiri guna meningkatkan nilai tambah dan kemandirian ekonomi.

2.5 Kerangka Berpikir

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian membutuhkan metode yang tepat sebagai landasan utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Guna mendapatkan hasil yang maksimal sesuai fenomena yang dikaji, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif sebagai metodologi utama. Dengan pertimbangan bahwa nantinya metode ini dapat memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan menyeluruh, dan membangun kedekatan yang lebih personal dengan para informan di lapangan guna mendapatkan jawaban sedetail mungkin. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk untuk menggali dan memahami makna sebenarnya dari sebuah fenomena yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok yang berasal dari berbagai macam latar belakang sosial (Creswell, 2021:4).

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi dipilih perspektif yang paling sesuai, mengingat fenomenologi sendiri berfokus pada upaya memahami dan menggambarkan pengalaman hidup individu sebagaimana yang mereka alami dan maknai secara pribadi. Fenomenologi tidak sekadar melihat tindakan atau perilaku, tetapi menelusuri cara individu merasakan, memahami, dan memberi arti pada suatu peristiwa dalam kehidupan mereka (Creswell, 2021:18). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap inti dari suatu fenomena secara lebih mendalam, apa adanya, dan sesuai dengan perspektif subjek itu sendiri.

Penggunaan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana para petani kopi menjalani dan memaknai pergeseran dari menjual biji mentah menuju produk olahan. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk membantu peneliti memandang bahwa realitas sosial para informan terbentuk dari pengalaman dan pemaknaan pribadi terhadap fenomena yang mereka alami, sehingga pemahaman terhadap rasionalitas informan tidak hanya melalui aspek ekonomi, akan tetapi juga melalui cara pemaknaan informan terhadap resiko, peluang, dan keuntungan yang dialami

mereka. Oleh karena itu, penggunaan fenomenologi dalam penelitian ini sangat penting untuk memahami makna dibalik keputusan petani kopi dalam memilih antara menjual biji mentah atau produk olahan berdasarkan pengalaman dan perspektif pribadi tiap informan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti terletak di Desa Banyuanyar, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi di Desa Banyuanyar didasarkan pada munculnya sebuah fenomena penjualan biji mentah ke produk olahan kopi yang dialami oleh beberapa petani milenial di desa tersebut. Uniknya fenomena tersebut tidak terjadi secara serentak pada banyak petani, tetapi hanya beberapa petani yang sadar dan memutuskan untuk memberanikan diri melakukan perubahan. Kualitas kopi di Banyuanyar juga dapat dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan desa lain di Kalibaru karena memiliki perkebunan yang lebih tinggi di banding desa lain. Kopi di Desa Banyuanyar memiliki rendemen air yang lebih rendah, sehingga penyusutan berat yang terjadi secara otomatis akan lebih kecil. Hal tersebut membuat kopi dari Banyuanyar memiliki potensi untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Alasan lain terpilihnya Desa Banyuanyar timbul akibat dari minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai petani kopi di desa ini dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Kalibaru. Menjadikannya sebuah kesempatan untuk memperluas kajian mengenai petani kopi di Kecamatan Kalibaru. Dengan karakteristik tersebut, Desa Banyuanyar menjadi lokasi yang tepat untuk memahami fenomena pergeseran perilaku petani kopi dalam kerangka rasionalitas Popkin.

Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak peneliti melakukan penyusunan proposal hingga penulisan skripsi. Waktu yang dibutuhkan oleh peneliti kurang lebih 8 bulan, mulai dari bulan Oktober 2025 hingga bulan Mei 2026. Waktu tersebut digunakan oleh peneliti untuk mencari data yang diperlukan dalam penulisan skripsi, baik melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi. Sedangkan waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengolah dan menganalisis

adalah 1 bulan, yaitu pada bulan Juni. Di sisi lain juga terjadi pencarian data di luar waktu tersebut mengikuti waktu dan kesepakatan dengan informan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan adalah langkah yang penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan siapa saja yang benar-benar mampu memberikan informasi relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Purposive Sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung, pengetahuan, serta keterlibatan nyata dalam aktivitas pertanian kopi. Pentingnya teknik ini terletak pada kemampuan peneliti untuk menentukan siapa informan yang kaya akan informasi dan akurat. Tidak semua orang di lapangan memiliki pemahaman yang dibutuhkan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan, strategi ekonomi, atau perubahan perilaku yang sedang dikaji. Dengan memilih informan secara tepat peneliti dapat membantu peneliti memahami fenomena dengan lebih maksimal. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dibutuhkan informan dengan kategori sebagai berikut:

a. Informan Primer:

1. Petani milenial yang dalam tahap proses peralihan dan memiliki produknya sendiri, serta bersedia untuk menjadi informan.
2. Petani milenial yang sepenuhnya mengolah biji kopi hasil panen mereka menjadi produk olahan.

b. Informan Sekunder:

1. Tengkulak yang pernah membeli hasil panen kopi petani Banyuwangi dan bersedia untuk menjadi informan

Setelah melakukan observasi di lokasi penelitian, menggunakan kategori tersebut peneliti berhasil menentukan beberapa informan yang sesuai:

1. Mas Kamil selaku petani milenial yang telah melakukan pengolahan biji kopi tetapi belum sepenuhnya mandiri
2. Mas Fendi selaku petani milenial yang sedang belajar melakukan pengolahan biji kopi.

3. Mas Hanif dan Mas Ahmad selaku petani milenial yang telah sepenuhnya melakukan pengolahan biji kopi hasil panen mereka.
4. Bapak Aang seorang tengkulak yang pernah melakukan transaksi jual beli dengan informan primer.

Guna mendapatkan keberagaman data yang berguna untuk menghasilkan analisis yang mendalam, dibutuhkan data dari sisi tengkulak. Untuk mencapai kondisi tersebut, peneliti menghadirkan seorang tengkulak bernama Bapak Aang sebagai informan sekunder dalam penelitian ini. Terpilihnya. Dari seluruh informan utama, Mas Ahmad adalah satu-satunya informan yang masih menjalin relasi dengan tengkulak meski sudah tidak dalam transaksi jual beli lagi. Sedangkan hubungan ketiga informan lain dnegan tengkulak terputus ketika transaksi jual beli telah usai. Oleh karena itu, peneliti hanya dapat menghadirkan seorang tengkulak yang sempat memiliki transaksi jual beli dengan informan. Kehadirannya sebagai tengkulak dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi perspektif yang berbeda mengenai komoditas kopi.

Tabel 3. 1 Biodata Informan Penelitian

No	Keterangan	Mas Hanif	Mas Kamil	Mas Ahmad	Mas Fendi	Pak Aang
1	Usia	34	32	41	26	46
2	Pendidikan terakhir	Sarjana	SMA	SMK	SMA	SMA
3	Status Informan	Primer	Primer	Primer	Primer	Sekunder
4	Kategori	Petani Mandiri	Petani Mandiri	Petani Mandiri	Petani Mandiri	Tengkulak
5	Luas lahan	9 ha	1,5 ha	3 ha	1 ha	4 ha
6	Jenis Tanaman	Arabika	Robusta	Robusta	Robusta	Robusta
7	Mulai Fokus Bertani	2020	2017	2010	2019	2016

Sumber. Data Olahan Peneliti, 2026

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk memenuhi data yang dibutuhkan

dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2021:253). Melalui ketiga cara tersebut diharapkan peneliti mampu mendapatkan informasi yang memberikan gambaran nyata tentang pengalaman, perilaku, serta konteks sosial yang melingkupi subjek penelitian. Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas dan situasi di lapangan sehingga peneliti dapat memahami pola perilaku petani sebagaimana terjadi sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk menggali cerita, pengalaman, persepsi, serta pertimbangan para petani secara lebih detail. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, catatan lapangan, atau dokumen terkait usaha petani yang dapat memperkuat temuan penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan tahap awal dari penelitian kualitatif, di mana peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian dan terlibat dalam kegiatan informan untuk mengamati perilaku, interaksi, serta aktivitas yang terjadi secara alami seperti keseharian informan tanpa adanya rekayasa atau intervensi dari peneliti. Melalui observasi diharapkan peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana suatu fenomena yang diteliti dapat dan sedang berlangsung dalam kondisi sesungguhnya, termasuk hal-hal yang mungkin saja luput dari perhatian informan (Creswell, 2021:254). Dalam konteks penelitian ini observasi digunakan untuk menyaksikan secara langsung bagaimana petani menjalankan aktivitas kesehariannya di kebun, mengolah kopi, hingga mengemas produk mereka. Peneliti akan mengamati dan menangkap perubahan perilaku, kebiasaan, dan strategi ekonomi yang tidak muncul dan terlihat dalam percakapan formal selama wawancara

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan mendalam dengan informan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka berikan terhadap suatu fenomena. Wawancara dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui telepon. Pada

penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara tatap muka untuk mendapatkan data yang lebih maksimal dan mengurangi gangguan yang mungkin akan terjadi jika dilakukan secara daring. Guna mencapai hasil yang maksimal, dalam penelitian kualitatif diperlukan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel namun tetap memiliki fokus utama yang jelas. Agar perspektif dan opini dari informan dapat ditangkap secara optimal (Creswell, 2021:254). Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami bagaimana petani memaknai proses transisi mereka, dari menjual biji mentah ke produk olahan. Diharapkan juga penggalian informasi melalui wawancara dapat membantu mengungkap motivasi dari setiap tindakan yang diambil oleh petani.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai jenis dokumen seperti foto, catatan lapangan, dokumen pertanian, rekaman, atau teks tertulis lain yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi menjadi penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti menyediakan bukti yang stabil, tidak berubah seiring waktu, dan dapat diperiksa kembali untuk memastikan keabsahan data. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto proses pengolahan kopi, dokumen produksi informan, atau dokumen pengalaman informan dalam mengolah kopi. Berbagai dokumen tersebut dapat membantu peneliti dalam memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara. Sekaligus dapat digunakan sebagai gambaran visual mengenai realitas yang dialami oleh para petani, perkembangan usaha para petani, perubahan pola penjualan, atau bukti kegiatan ekonomi yang mendukung analisis tentang rasionalitas dan strategi ekonomi petani.

3.5 Teknik Uji Keabsahan Data

Sebelum data yang diperoleh selama penelitian dapat digunakan sebagai bahan analisis dan sumber penulisan karya ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data terlebih dahulu guna memastikan kebenaran informasi tersebut. Uji keabsahan data sendiri adalah proses untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan

benar-benar valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data menjadi sangat krusial mengingat data yang dikumpulkan selama penelitian memiliki sifat subjektif. Karena apa yang disampaikan oleh informan bersumber dari pengalaman, pandangan, dan penjelasan pribadi dari masing-masing perspektif informan.

Guna mencapai validitas data yang optimal, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi adalah teknik uji keabsahan data yang dilakukan dengan menggolongkan data ke dalam beberapa tema berdasarkan bagaimana data tersebut diperoleh. Kumpulan data yang dikategorikan berdasarkan tema dan sumber tersebut akan mempermudah peneliti dalam menilai dan memastikan validitas temuan (Creswell, 2021:269). Dalam penelitian ini, triangulasi data memiliki peran penting untuk meminimalkan bias peneliti, memperkuat validitas hasil temuan, serta memastikan tidak adanya ketergantungan perspektif hanya pada satu informan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam, sehingga kesimpulan mengenai rasionalitas petani menjadi lebih kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kalibaru merupakan salah satu dari empat kecamatan penyumbang utama komoditas kopi di Banyuwangi, bersama dengan Kecamatan Licin, Songgon, dan Kalipuro. Di Kecamatan Kalibaru terdapat Desa Banyuanyar yang terletak di lereng gunung dengan ketinggian lebih dari 428 meter di atas permukaan laut. Sebuah letak geografis yang menjadikannya salah satu wilayah dengan kondisi ideal untuk budidaya tanaman kopi di Kabupaten Banyuwangi. Suhu rata-rata harian di Desa Banyuanyar tercatat sebesar 26°C dengan tingkat kelembapan berkisar di 55% dan jumlah bulan hujan mencapai tujuh bulan tiap tahunnya. Batas Desa Banyuanyar dapat dikategorikan menjadi empat penjuru, yaitu; Kabupaten Bondowoso di sebelah utara, Kecamatan Silo dari Kabupaten Jember di barat, Desa Kalibarukulon di sebelah selatan, dan Kalibaruwetan di bagian timur (Pemerintah Desa Banyuanyar, 2025).

Desa Banyuanyar memiliki total luas wilayah 3.217,44 hektar yang secara administrasi terbagi ke dalam 3 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Lepak, dan Dusun Curahleduk. Dari keseluruhan luas wilayah yang terbagi dalam 3 dusun tersebut, sebagian besar merupakan kawasan hutan lindung yang memiliki luas sekitar 2.873 hektar atau dapat dikatakan hampir menyakup sekitar 89% dari seluruh Desa Banyuanyar (Pemerintah Desa Banyuanyar, 2025). Sementara itu luas perkebun kopi yang dapat dimanfaatkan masyarakat mencapai sekitar 453 hektar. Jumlah yang cukup besar dan menyumbang cukup banyak luas perkebunan dari sekitar 3.827 hektar perkebunan kopi yang ada di Kalibaru. Dari perkebunan kopi tersebut, Banyuanyar pada tahun 2024 berhasil menghasilkan kopi sebanyak 509 ton. Hasil yang cukup banyak dibandingkan dengan Desa Kalibaru Wetan yang hanya menghasilkan 359 ton kopi (Badan Pusat Statistik, 2024). Luas wilayah yang didominasi oleh hutan lindung ini menjadikan kawasan pertanian dan perkebunan di Banyuanyar memiliki kesuburan yang terjaga, karena sangat berkontribusi pada

kestabilan ekosistem dan ketersediaan air yang mendukung produktivitas perkebunan kopi.

Berdasarkan data dari profil desa tahun 2025, jumlah penduduk di Desa Banyuanyar mencapai 9.203 jiwa yang terdiri dari 4.253 penduduk laki laki dan 4.950 penduduk perempuan. Jika dibandingkan dengan data pada tahun sebelumnya, terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 4,72% untuk laki-laki dan 1,94% untuk perempuan, yang menandakan adanya dinamika kependudukan yang cukup aktif di Banyuanyar. Pada struktur mata pencaharian, sektor pertanian dan perkebunan mendominasi perekonomian masyarakat. Tercatat ada sebanyak 580 orang yang bekerja sebagai petani, 2.541 buruh tani, dan 1.130 orang yang memiliki usaha tani. Sektor perkebunan juga tidak kalah mendominasi masyarakat Banyuanyar, terdapat 1.257 orang yang bekerja sebagai buruh perkebunan dan ada 12 orang yang memiliki usaha perkebunan (Pemerintah Desa Banyuanyar, 2025).

Data tersebut juga selaras dengan yang dikatakan oleh Mas Ahmad dalam wawancaranya, *“Kalau hidup di desa, utamanya Banyuanyar ini semua pasti berawal dari pertanian. Mayoritas di sini itu pasti pekerjaannya petani, 90% itu petani”* (19 Mei 2026). Data statistik dari desa dan wawancara tersebut menandakan bahwa pertanian dan perkebunan adalah komoditas utama yang menjadi tulang punggung perekonomian Banyuanyar yang tidak tergantikan. Mas Ahmad juga mengatakan bahwa, *Kalau di kelompok tani hutan itu ada sekitar 606 orang petani Banyuanyar yang sudah gabung*” (19 Mei 2026). Sebuah data yang berkesinambungan dengan argumen bahwa di Banyuanyar terdapat banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani kopi.

Tingkat pendidikan masyarakat Banyuanyar didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 3.241 orang, diikuti lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1.542 orang, lulusan Sekolah Menengah Akhir (SMA) sebanyak 700 orang, dan ada 124 orang yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sarjana. Rendahnya tingkat pendidikan formal yang diampuh oleh mayoritas penduduk Banyuanyar menjadi salah satu konteks penting untuk memahami mengapa akses yang dimiliki terhadap pengetahuan dan informasi

mengenai pengolahan kopi yang lebih modern sangat rendah. Dalam permasalahan inilah kehadiran petani milenial yang paham akan teknologi dan informasi menjadi sangat penting bagi keberlangsungan petani.

Secara geografis perkebunan kopi di Desa Banyuanyar memiliki ketinggian yang sangat sesuai untuk tanaman kopi, karena terletak di dataran tinggi. Argumen tersebut dapat diperkuat dengan apa yang di sampaikan oleh Mas Fendi pada sesi wawancara bahwa, *“Kalau kebun ini masih sekitar 850-900an lah tingginya. Kebun di sini itu luas banget, yang paling tinggi itu setau saya sekitar 1.450 itu ada masihan”* (21 Mei 2026). Kopi di Desa Banyuanyar juga memiliki kualitas yang lebih baik dibanding kopi desa lain di Kecamatan Kalibaru. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkataan Mas Hanif bahwa, *“Tapi yang paling beda yaa rendemennya. Maksudnya itu kadar air kopi di sini itu lebih rendah, jadi kadar penyusutan kalo dikeringkan itu otomatis lebih kecil, yaa itu bisa dibilang sebuah kelebihan sih”* (3 Maret 2026). Sebuah argumen yang dapat diperkuat dengan keberhasilan Mas Ahmad dalam membawa kopi Banyuanyar menjadi juara 1 dalam Festival Kopi Nusantara 2025.

4.2 Profil Petani Kopi Milenial

Dapat dikatakan bahwa Banyuanyar memiliki potensi yang sangat besar dalam komoditas kopi, tetapi potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh para petani di sana. Struktur distribusi kopi ke pasar yang masih didominasi oleh tengkulak menempatkan petani pada posisi harus mengikuti harga yang ditawarkan oleh para tengkulak. Seperti yang dikatakan oleh Mas Ahmad bahwa, *“Di sini itu petaninya udah terlanjur kena doktrin dari tengkulak itu dari dulu, jadi mereka taunya yaa jual ke tengkulak”* (19 Mei 2026). Sebuah kondisi yang menggambarkan adanya dominasi tengkulak terhadap para petani yang tidak memiliki akses atau kesadaran atas nilai kopi yang sebenarnya.

Minimnya akses ke pasar yang lebih luas, kurangnya pemahaman petani terhadap informasi terbaru, serta ketergantungan pada jalur penjualan konvensional menjadikan sebagian besar petani Banyuanyar hanya menerima harga yang ditentukan oleh pihak lain. Kondisi tersebut membuat beberapa petani tergerak

untuk melakukan perubahan, mereka menganggap kopi bukan hanya sebuah komoditas yang panen lalu jual. Kopi sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar dan harusnya dihargai lebih tinggi, hal ini sering kali luput dari perhatian para petani kopi di Banyuwangi.

Potensi kopi itu besar mulai dari pertanian sampai penjualan. Kan waktu itu anggaplah ada tengkulak yang ambil kopi kita . Saya pinginnya itu harganya enggak cuma gitu-gitu aja. Bagaimana karya, itu kan sebenarnya karya kan, proses itu karya. Jadi harapannya dihargailah karya kita kan. (Wawancara Mas Hanif, 5 April 2026).

Selaras dengan pemikiran tersebut mulai muncul ide untuk melakukan pengolahan hasil panen mereka menjadi sebuah produk yang mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Mereka memutuskan untuk melakukan pengolahan biji kopi sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Saat ini hal tersebut telah dan sedang dilakukan oleh Mas Hanif, Mas Ahmad, Mas Fendi, dan Mas Kamil, selaku informan dalam pembuatan skripsi ini.

Dalam penelitian ini terdapat 4 informan utama, yaitu; Mas Hanif, Mas Ahmad, Mas Fendi, dan Mas Kamil. Serta terdapat 1 informan pendukung, yaitu Pak Aang selaku tengkulak. Masing masing dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda sebagai seorang petani kopi. Peneliti akan berusaha menjelaskan latar belakang dari masing masing informan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan apa yang membentuk pribadi saat ini secara garis besar. Serta dapat membantu pembaca lebih memahami apa yang membentuk perspektif dari setiap informan.

4.2.1 Petani Kopi Milenial Bergelar Sarjana

Mas Hanif merupakan seorang petani kopi yang berusia 34 tahun dan sejak kecil telah mengenal kehidupan sebagai petani kopi. Pada tahun 2015 Mas Hanif menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, meski begitu Mas Hanif tetap bingung dalam menentukan arah hidupnya. Memang benar semenjak kecil ia telah hidup berdampingan dengan pertanian kopi, tetapi hal tersebut belum membuatnya

mendapat panggilan untuk terjun lebih dalam lagi. Hingga pada suatu ketika ia melihat bahwa potensi kopi tidak hanya sekedar panen lalu jual, ada potensi yang lebih besar tersimpan dalam pertanian kopi. Selama beberapa tahun ia memutuskan untuk memperdalam pengetahuannya mengenai pertanian kopi, mulai dari hulu hingga hilir. Hal tersebut dilakukan untuk menggali potensi kopi yang terkubur dengan maksimal.

Pada awalnya Mas Hanif hanya memiliki tanaman kopi jenis robusta. Ketika baru menjadi seorang petani kopi, ia masih belum terlalu mengerti mengenai berbagai macam proses kopi dan potensi sebenarnya dari kopi. Pada awalnya, ia melakukan penjualan hasil panen ke tengkulak, tetapi mulai muncul rasa kurang puas terhadap harga yang ditawarkan. Pada akhirnya ia mulai menggali dan mencari berbagai informasi mengenai kopi melalui media sosial dan beberapa komunitas. Hingga pada tahun 2020 ia mulai menggunakan tanaman kopi jenis robusta sebagai media pembelajaran dan praktik. Saat itu juga ia juga secara bertahap mempelajari cara untuk mengolah kopi menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Di tahun yang sama juga Mas Hanif mulai fokus ke kopi arabika setelah menemukan bahwa lahan milik mertuanya memiliki ketinggian yang cocok untuk jenis tersebut. Jenis kopi arabika kini menjadi komoditas utama yang diolah Mas Hanif untuk menjadi produk melalui berbagai macam proses. Hasil panen dari kurang lebih 30.000 pohon kopi arabika di lahan seluas 6 hektar secara aktif tiap tahunnya diproses oleh Mas Hanif menjadi produk siap jual.

4.2.2 Petani Kopi Milenial dengan Rasionalitas dan Solidaritas Yang Tinggi

Kondisi serupa juga terjadi pada Mas Ahmad yang telah terlebih dahulu terjun dalam dunia perkebunan kopi. Ia mulai menekuni pertanian kopi pada usia sekitar 27 tahun, yang dimulai dengan menanam 400 pohon kopi robusta di lahannya yang seluas sekitar 3 hektar. Berbeda dengan Mas Hanif yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, Mas Ahmad harus berjuang dengan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu. Setelah lulus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), ia harus mencari pendapatan demi menghidupi ia dan membantu perekonomian keluarganya. Ketika mendapatkan

tawaran untuk bekerja di Malaysia, ia memutuskan untuk menerima kesempatan tersebut dan bekerja di bidang konstruksi di Malaysia selama lima tahun. Ketika masa kerjanya telah selesai, ia memutuskan untuk kembali ke Banyuwangi dan tidak berselang lama menikah. Saat itu ia masih bingung harus bekerja sebagai apa, tetapi ia telah memiliki modal sebuah lahan perkebunan yang telah dibelinya saat masih berada di Malaysia. Hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk menjadi petani kopi setelah kurang lebih satu tahun lamanya melakukan perencanaan.

Pada awalnya, ia melakukan pertanian kopi seperti para petani lainnya, yaitu dengan melakukan penjualan ke tengkulak ketika masa panen. Bermodalkan pendapatan dari panen tiap tahunnya, secara perlahan jumlah pohon kopi miliknya mengalami peningkatan hingga saat ini berjumlah sekitar 3.000 pohon kopi robusta. Seiring waktu Mas Ahmad semakin memperdalam ilmunya mengenai dunia kopi, mulai dari pertanian di kebun hingga menjadi produk yang siap di jual ke para konsumen. Hingga akhirnya pada tahun 2023 ia telah berhasil mendapatkan sertifikat untuk produknya dan berhasil untuk bekerjasama dengan beberapa pusat oleh-oleh di Banyuwangi.

Ada yang sangat berbeda dari Mas Ahmad jika dibandingkan dengan informan lainnya, yaitu Mas Ahmad memiliki tingkat solidaritas yang sangat tinggi terhadap petani di sekitarnya. Berada di kondisi terlepas dari tengkulak membuatnya merasakan berbagai tambahan keuntungan yang selama ini terlewatkan. Hal tersebut menumbuhkan rasa tidak ingin untuk berkembang sendirian di dalam diri Mas Ahmad. Ia memiliki keinginan untuk merangkul para petani di Banyuwangi, terutama para petani muda untuk mulai belajar dan melakukan apa yang telah dilakukannya selama ini. Mas Ahmad merasa bahwa selama ini banyak petani hidup di bawah doktrin tengkulak, sehingga ia memiliki keinginan untuk setidaknya merubah pola pikir petani Banyuwangi mengenai potensi dan nilai lebih dari kopi yang selama ini telah mereka abaikan.

4.2.3 Petani Kopi Milenial Dalam Tahap Transisi

Di sisi lain ada Mas Kamil seorang petani muda yang dapat dikatakan sedang dalam tahap peralihan antara menjual pada tengkulak ke proses mandiri.

Dunia kopi bukanlah hal asing baginya, sejak kecil Mas Kamil sering membantu orang tuanya mengurus kebun kopi. Meski demikian ia baru serius menjadi seorang petani kopi setelah menikah dan mengolah lahan miliknya pribadi. Berbeda dengan Mas Hanif dan Mas Ahmad yang secara pribadi sadar akan potensi dari kopi, proses pengenalan Mas Kamil akan dunia kopi terjadi ketika ia sering berkumpul dengan pecinta kopi dan mengikuti program pelatihan yang diadakan oleh Badan Penyuluhan Pertanian (BPP). Awalnya ia melakukan penjualan hasil panen kepada tengkulak tanpa ada pemikiran untuk mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Melalui program dari BPP tersebut ia mengenal berbagai macam cara pengolahan biji kopi, mulai dari metode natural, fullwash, hingga wine. Pendalamannya mengenai kopi terus dilakukan hingga pada tahun 2023 ia menjadi perwakilan dari daerahnya dan berhasil masuk 10 besar dalam kompetisi barista yang diadakan oleh Badan Pusat Penelitian Muncar (BPP).

Berbeda dengan Mas Hanif dan Mas Ahmad yang telah menyelesaikan proses transisinya secara penuh, posisi Mas Kamil saat ini dapat digambarkan sebagai petani mandiri yang tengah berada di tengah perjalanan transisi tersebut. Ketertarikannya pada dunia pengolahan kopi menjadi lebih serius pada tahun 2023, ketika ia mulai mempraktikkan berbagai metode proses yang dipelajarinya dari program pelatihan secara mandiri. Memasuki tahun 2024, Kamil sudah mulai memasarkan produk olahan kopinya sendiri melalui media toko daring Shopee. Meski demikian, Mas Kamil belum sepenuhnya melepaskan diri dari jalur distribusi konvensional, sebagian hasil panennya masih dijual kepada tengkulak terutama dalam situasi di mana kebutuhan dana besar harus dipenuhi dalam waktu cepat.

4.2.4 Petani Kopi Milenial yang Baru Memulai Perubahan

Mas Fendi merupakan petani paling muda diantara petani mandiri lainnya yang ada di dalam penelitian ini. Meski saat ini ia baru berusia 26 tahun, ia telah menggeluti pertanian kopi secara serius semenjak lulus bangku SMA. Menjadi petani di usia muda membuatnya terkadang masih dipenuhi dengan banyak rasa ingin tahu tentang berbagai macam hal. Berbagai macam cara pengolahan kopi adalah salah satu dari banyak hal yang menarik perhatiannya. Dengan bermodalkan

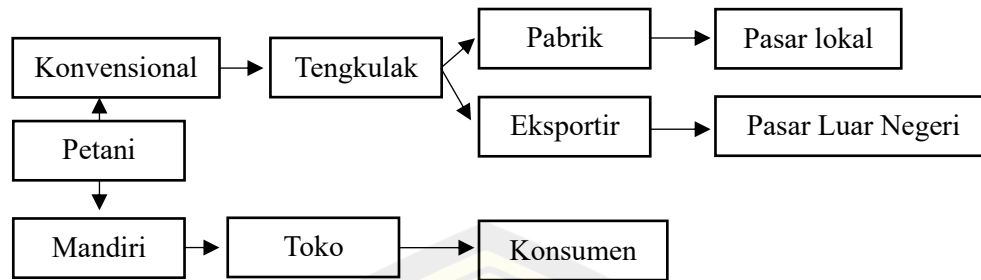
kebun kopi seluas 1 hektar, ia mulai belajar untuk memproses sebagian hasil panennya menjadi sebuah produk. Hal ini dimulai ketika ia bekerja di kebun milik Mas Hanif, selain merawat kebun pribadi ia juga bekerja untuk Mas Hanif. Ia bekerja di kebun milik Mas Hanif pada hari minggu hingga kamis, dan diberi hari libur untuk merawat kebunnya sendiri di hari jumat dan sabtu.

Selama bersama Mas Hanif ia mengaku telah belajar banyak hal, mulai dari cara merawat tanaman hingga cara memproses biji kopi. Sejak awal hasil panen kebunnya selalu dijual ke tengkulak untuk mendapatkan uang secara cepat dan mudah, tetapi hal tersebut perlahan mulai tergoyahkan setelah bekerja di Mas Hanif. Di sela kesibukannya itu ia sesekali meluangkan waktu untuk mulai belajar memproses kopinya sendiri, hasil olahan miliknya itu dikonsumsi secara pribadi. Akan tetapi, jika ada teman atau orang yang secara khusus ingin membeli kopinya maka Mas Fendi akan menerima pembelian tersebut. Tahap yang sedang dialami oleh Mas Fendi saat ini merupakan sebuah awal dari perjalanan baru menuju petani mandiri

4.3 Struktur Rantai Pasok Komoditas Kopi

Kopi merupakan jenis komoditas nilainya ditentukan oleh permintaan pasar dan mengalami perubahan yang lebih fluktuatif dibandingkan dengan komoditas Pangan seperti padi. Rantai pasok kopi merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai pihak dalam proses penyaluran kopi menuju konsumen akhir. Dalam setiap tahapannya, yang terjadi tidak hanya perpindahan produk, tetapi juga aliran informasi, serta penambahan nilai tambah pada produk yang dilakukan oleh tiap pihak dalam rantai pasok. Oleh karena itu, setiap pihak dalam rantai pasok memiliki fungsi dan kepentingan yang berbeda satu sama lain sesuai dengan peran mereka dalam proses distribusi. Untuk memahami rantai pasok lebih dalam, berikut adalah bagan rantai pasok kopi dan tabel yang menjelaskan peran dari setiap pihak dalam rantai pasok, mulai dari produsen hingga konsumen akhir.

Bagan 4. 1 Rantai Distribusi Kopi Konvensional dan Mandiri



Sumber: Sumber. (Yunita & Hadiguna, 2023)

Tabel 4. 1 Pelaku dan Peran dalam Distribusi Kopi

Tahap Rantai Pasok	Pelaku	Peran	Nilai yang Diperoleh
1	Petani Kopi	- Budidaya - Panen - Mengeringkan - Menjual ke Tengkulak	Pendapatan dari hasil panen berupa bahan baku produksi
2	Tengkulak Kecil, Tengkulak Besar	- Mengumpulkan kopi - Melakukan penyesuaian kualitas - Menjual ke Eksportir atau Industri.	Memperoleh margin dari selisih harga jual dan beli
3	Eksportir/Industri	- Membeli kopi dari tengkulak - Melakukan pengolahan dan pengemasan - Distribusi ke pasar	Memperoleh nilai tambah lebih besar dari pengolahan, branding, dan akses pasar
5	Pedagang dan Toko-toko	Menjual produk yang diterima dari industri ke konsumen	Memperoleh margin dari selisih harga yang diterima dari industri dan penjualan ke konsumen.
6	Konsumen Akhir	Membeli dan mengonsumsi produk	Menikmati produk akhir yang dijual di pasar

Sumber. (Yunita & Hadiguna, 2023)

Pada rantai pasok konvensional, pihak yang memperoleh keuntungan terbesar tidak hanya ditentukan oleh besarnya margin per kilogram kopi, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengendalikan proses pengolahan, distribusi, dan akses pasar ke konsumen. Dari tabel tersebut terlihat bahwa industri dan pedagang memiliki posisi tawar yang lebih kuat karena mereka mampu untuk menentukan standar harga, menguasai informasi pasar, dapat menciptakan nilai tambah terhadap barang yang diproduksi, serta lebih dekat kepada ujung rantai pasok, yaitu konsumen. Sedangkan, petani pada umumnya hanya berperan sebagai pemasok bahan baku dalam rantai distribusi dan memiliki ruang negosiasi harga yang terbatas, karena harga jual panen mereka ditentukan dan dipengaruhi oleh tengkulak, industri, atau eksportir. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa posisi petani pada rantai distribusi adalah pihak yang paling lemah dibandingkan pihak lainnya.

Di Kabupaten Banyuwangi sendiri distribusi kopi tidak hanya berhenti pada pasar lokal, tetapi telah meluas hingga pasar internasional. Pada tahun 2019, Kabupaten Banyuwangi berhasil memproduksi sebanyak 3.990 ton kopi dan dari jumlah tersebut, sebanyak 3.192 ton kopi di ekspor ke berbagai negara seperti Amerika, Italia, Jepang, Saudi Arabia, Qatar, dan Mesir (banyuwangikab.go.id, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh kopi yang ada di Kabupaten Banyuwangi mengalir ke pihak eksportir dan sisanya mengalir ke industri lokal. Distribusi ke Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat terlihat melalui kegiatan Ijen Coffe Market yang diadakan pemerintah Kabupaten atau diolah sendiri oleh petani seperti apa yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini (banyuwangikab.go.id, 2022).

Pada umumnya petani tidak dapat melakukan penjualan secara langsung ke tengkulak maupun industri, hal ini karena industri memiliki standar kualitas yang harus dipenuhi secara konsisten. Di sinilah peran tengkulak dibutuhkan, baik oleh petani dan industri. Tengkulak akan berperan sebagai pihak yang menampung kopi dari petani dengan kualitas yang beragam dan memiliki jumlah produksi yang terbatas. Kemudian tengkulak akan menyeleksi kopi yang di dapatkannya dan melakukan distribusi ke industri yang membutuhkan kopi dengan standar kualitas

tertentu. Seperti apa yang dikatakan Bapak Aang bahwa, *“Nanti kopi-kopinya itu ya dikirim ke tempat yang kualitasnya cocok”* (6 Juni 2026). Akibatnya petani akan memilih menjual ke tengkulak yang memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dan melakukan standarisasi kualitas, sehingga dapat dilakukan distribusi ke pabrik atau industri yang menerima kopi dengan kualitas tertentu. Akan tetapi kemudahan tersebut membawa harga yang setimpal, petani harus rela hasil panen mereka dibeli dengan harga yang lebih murah dibandingkan nilai sebenarnya dari kopi di pasaran. Argumen tersebut dapat didukung dengan perkataan Bapak Aang bahwa, *“Ya, para tengkulak di sini ini yang cari-cari kopi ini, meluncurnya ini sudah dapat harga dari pabrik, nyari kopi ke petani-petani tuh selisih Rp1.000 biasanya seperti itu* (6 Juni 2026).

Situasi inilah yang kemudian menjadi salah satu pendorong petani untuk mulai mengolah hasil panen mereka menjadi produk bernilai tambah, sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan memperkuat posisi mereka dalam rantai distribusi kopi. Ketika mereka mengolah hasil panen menjadi sebuah produk siap jual, maka petani berhasil untuk memperkuat posisinya di dalam rantai distribusi. Mereka melakukan perlawanan kepada dominasi tengkulak, industri, dan bahkan pedagang, dengan cara langsung menjual produk mereka ke konsumen seperti apa yang terlihat pada bagan. Ketika Petani memiliki akses dan kemampuan untuk masuk secara langsung ke pasar melalui media sosial, toko daring, maupun kerja sama dengan pihak tertentu, mereka sedang menggeser keseimbangan kekuasaan dalam rantai pasok kopi itu sendiri.

4.4 Dimensi Struktural dan Kultural: Pertimbangan Petani Milenial

Pengambilan keputusan ekonomi seorang petani kopi tidak lahir dari pertimbangan yang penuh dengan kebebasan, ada berbagai hal di luar kekuasaan para petani yang mempengaruhinya. Setiap keputusan yang diambil oleh petani selalu terbentuk di bawah bayang-bayang struktur sosial, ekonomi, dan politik yang ada di lingkungan hidup mereka. Petani hidup di dalam sistem yang di dalamnya terdapat berbagai kekuasaan yang lebih besar dari petani, mulai dari tengkulak, perusahaan, dan lembaga negara. Berada di dalam kondisi struktural yang

sedemikian rupa membuat pilihan rasional yang dimiliki para petani bukanlah pilihan yang diambil atas kebebasan penuh, melainkan pilihan yang diambil dengan memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang mereka miliki untuk mencapai hasil yang paling menguntungkan. Untuk memahami pola pengambilan keputusan yang dilakukan oleh beberapa petani mandiri di Banyuwangi tidak dapat langsung dilakukan tanpa membedah terlebih dahulu apa saja keterbatasan yang mereka miliki, sehingga akhirnya mampu membentuk keputusan yang mereka ambil.

4.4.1 Keterbatasan Akses Pasar dan Posisi Petani Dalam Rantai Nilai Kopi

Dalam situasi Mas Ahmad dan Mas Hanif, timbul pemikiran bahwa hasil pertaniannya kurang mendapatkan apresiasi karena harus mengikuti harga yang ditawarkan tengkulak, tanpa adanya kemampuan yang berarti untuk mempengaruhinya.

Kan waktu itu anggaplah ada tengkulak yang ambil kopi kita. Saya pengennya itu harganya enggak cuma gitu-gitu aja. Bagaimana karya, itu kan sebenarnya karya kan, proses itu karya. Jadi harapannya dihargailah karya kita kan. Jadi carilah cara biar karya itu bisa dihargai lebih. Cari carilah sendiri di tiktok, di facebook. Kan banyak itu sekarang komunitas kopi. Bisa dm-dm an, bisa kita tawarin. (Wawancara Mas Hanif, 3 Maret 2026.)

Ungkapan tersebut menggambarkan mulai timbulnya sebuah perubahan pola pikir yang dialami Mas Hanif. Pada awalnya dia menerima harga yang diberikan oleh tengkulak, tetapi ketika ia mulai mendapatkan akses terhadap berbagai macam informasi mengenai kopi, kesadaran bahwa selama ini hidup di bawah dominasi tengkulak mulai timbul. Hal yang serupa juga dialami oleh Mas Ahmad yang diungkapkannya dalam sesi wawancara.

Mau bagaimana pun kita proses tanaman, tengkulak itu datang sudah bawa harga, jadi kita gak bisa nentuin. Mau petik merah semua atau pelangi itu yaa paling bedanya cuma 1.000. Jadi ya kayak gak ada gunanya gitu kita cape-cape panen merah. (Wawancara Mas Ahmad. 19 Mei 2026.)

Selaras dengan apa yang dialami oleh Mas Hanif, yang diungkapkan oleh Mas Ahmad menggambarkan timbulnya kesadaran akan kerugian yang dialami

oleh petani atas dominasi dari tengkulak. Hal tersebut mengembangkan kesadaran pada diri Mas Ahmad dan Mas Hanif bahwa mereka tidak dapat selamanya bergantung pada tengkulak. Untuk mencapai keinginan tersebut mereka berusaha untuk mengubah posisinya dari hanya petani menjadi produsen kopi. Meski terdapat sedikit perbedaan atas pemicu dimulainya kesadaran atas potensi sebenarnya dari kopi, Mas Kamil pada akhirnya juga mengalami perubahan pola pikir seperti yang dialami oleh Mas Hanif dan Mas Ahmad.

Saya itu dulu juga pernah ikut pelatihan dari BPP. Mereka itu pernah mengadakan program pelatihan YESS (*Youth Entrepreneur and Employment Support Services*) buat kita para petani kopi. Justru saya belajar cara pemasaran itu ya dari mereka, lewat program itu. Karena saya itu melihat kalau sumber daya alam yang saya miliki itu sangat melimpah. Ada potensi dari kopi itu sendiri yang bisa ditingkatkan, daripada cuma sekedar ikut tengkulak terus. (Wawancara Mas Kamil, 12 April 2026.)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa keterbatasan pengetahuan Mas Kamil tentang metode pengolahan kopi yang lebih modern justru menjadi titik balik ketika ia akhirnya mendapatkan akses terhadap informasi tersebut melalui pelatihan BPP. Kesadaran bahwa selama ini ada nilai besar yang luput dari tangannya karena ketidaktahuannya sendiri menjadi pemicu yang kuat untuk segera bertindak. Keterbatasan yang dialami oleh informan bukanlah sebuah penghalang, melainkan menjadi pemicu untuk mengenali potensi yang dapat mereka raih. Potensi itulah yang akhirnya menggerakkan keputusan mereka untuk mengolah kopi secara mandiri.

Serupa dengan yang dialami Mas Kamil, kesadaran akan potensi kopi yang dimiliki oleh Mas Fendi timbul akibat adanya pengaruh dari orang lain. Melihat Mas Hanif sukses dalam pengolahan biji kopi membuat Mas Fendi sadar bahwa selama ini ia tidak benar-benar mendapatkan keuntungan maksimal dari kebun kopinya. Dalam Wawancara Mas Fendi mengungkapkan bahwa, “*Sebenarnya saya lihat Mas Hanif kayak gitu itu saya pingin, saya juga baru tahu kalau sebenarnya kopi itu nilainya bisa jauh lebih tinggi kalau diproses gini*” (20 Mei 2026). Sebuah ucapan yang menandakan bahwa kesadarannya akan nilai kopi berasal dari

pengalaman orang lain, yang secara tidak sadar juga ikut mempengaruhi pola pikirnya.

Sebelum keputusan untuk mengolah kopi secara mandiri diambil oleh Mas Kamil, Mas Ahmad, Mas Fendi, dan Mas Hanif, mereka terlebih dahulu melewati proses penilaian peluang dengan memperhitungkan potensi keuntungan yang mungkin akan didapatkan dari setiap pilihan yang akan dilakukan. Seperti apa yang dilakukan oleh Mas Hanif di masa awal pengolahannya, *“Sebenarnya ada potensi ini dari pertanian sampai penjualannya” (5 April 2026)*. Pendapat tersebut menandakan terjadinya sebuah penilaian atas nilai suatu barang, yang dalam konteks ini berbicara mengenai potensi dari kopi. Pandangan yang serupa juga dikatakan oleh Mas Ahmad, *“Kita lihat permintaan pasar, apa yang sebenarnya diinginkan oleh pasar. Apa kita bisa ambil peluang itu” (19 Mei 2026)*. Kedua buah pikir itu berhasil menjelaskan bagaimana mereka membaca potensi sebenarnya yang dimiliki oleh kopi secara menyeluruh, mulai dari hulu hingga ke hilir. Hal tersebut menyadarkan bahwa nilai sesungguhnya dari komoditas yang ia miliki belum sepenuhnya diambil.

Pembacaan peluang yang sedikit berbeda terjadi di Mas Kamil. Ketika ditanya mengenai penilaian atas proses kopi ia menjawab, *“Untuk coba-coba praktik hal baru yang cuma butuh kopi 1-2 kilogram itu sangat mampu, gak ganggu kestabilan ekonomi saya sama sekali” (12 April 2026)*. Mas Kamil membaca peluang dari sudut yang berbeda, bukan dari ketidakpuasan terhadap harga, melainkan dari kesadaran bahwa ia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Lalu ada Mas Fendi, seorang petani yang mulai menyadari adanya potensi dari kopi yang belum dapat ia maksimalkan. Ketika ditanya tentang harga jual, ia secara sadar membandingkan harga ke tengkulak dengan harga yang bisa diperoleh jika dijual langsung ke pembeli yang memahami kualitas kopi *“Ya lebih mahal mas, kalau sama kan mending langsung di jual ke tengkulak aja semua” (20 Mei 2026)*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Mas Fendi sudah melampaui tahap ketidaktahuan dan mulai beroperasi dalam rasionalitas baru.

Adanya perbedaan alasan dalam cara melihat potensi tersebut mempengaruhi bagaimana perjalanan mereka dalam mengambil keputusan. Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan Mas Hanif dan Mas Ahmad untuk mengolah kopi secara mandiri tidak lahir dari satu momen tunggal, melainkan merupakan hasil dari proses refleksi panjang yang berlangsung selama bertahun-tahun. Sepanjang proses tersebut dorongan internalnya sangat mempengaruhi pengambilan keputusan, tanpa guru formal, tanpa pelatihan institusional, dan tanpa modal pengetahuan awal yang memadai. Pola pikir dan tekadnya menjadi pemicu tumbuhnya ketidakpuasan terhadap kondisi di mana hasil kerja kerasnya hanya dihargai sebatas harga tengkulak

Meski pola pikirnya sangat mempengaruhi pengambilan keputusan, dalam prosesnya terdapat dorongan dari hubungan sosial yang telah dibangun selama masa pendalaman ilmunya tentang kopi. Ketika melakukan berbagai macam percobaan untuk mendapatkan hasil terbaik, mereka juga bertanya dan meminta pendapat kepada beberapa orang yang lebih paham mengenai rasa kopi. Dalam wawancara Mas Ahmad mengatakan bahwa,

Ada waktu itu bapak Agus Rahmat dari dinas, waktu saya masih belajar buat proses kopi sendiri dia sangat mendukung dan membantu saya. Dia kasih saya banyak masukan tentang cara pemasaran dan gimana produk kopi yang baik. (Wawancara Mas Ahmad, 19 Mei 2026.)

Pengalaman yang dialami oleh Mas Ahmad tersebut mencerminkan sebuah pengambilan keputusan yang tidak dapat dilakukan secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari beberapa orang yang memiliki pengalaman lebih banyak. Kehadiran Bapak Agus dalam perjalanan Mas Ahmad membawa pengaruh yang sangat positif untuk melanjutkan apa yang telah dimulainya. Bukan tidak mungkin tanpa kehadiran Bapak Agus proses yang akan dilalui oleh Mas Ahmad akan menjadi lebih berat dan panjang, karena tidak adanya sosok mentor yang turut memberikan berbagai arahan dan saran atas apa yang sedang diperjuangkannya.

Situasi serupa juga dialami oleh Mas Hanif dalam proses belajarnya untuk mengolah biji kopi. Ketika ditanya mengenai bagaimana awal proses pengambilan

keputusannya dan apa yang membuat ia yakin untuk memulai mengolah biji kopi ia mengatakan bahwa, *“Kalau saya sendiri dibagian pertanian dan proses, kalau temen saya dibagian roasting sama penjualan”* (3 Maret 2026.) Hubungan yang terjalin berulang itu membentuk sebuah jaringan sosial yang secara perlahan ikut membangun kepercayaan diri untuk melakukan produksi kopi mandiri. Karena ketika kopi yang diprosesnya menghasilkan rasa yang kurang maksimal, orang-orang tersebutlah yang nantinya akan membantu dengan memberi kritik atau saran guna memperbaiki rasa kopi yang diproduksi. Terutama dalam hubungan sosial antara Mas Hanif dan rekannya itu secara sadar oleh Mas Hanif dikembangkan menjadi sebuah jaringan bisnis yang menunjang produksi kopinya. Rekan-rekannya tersebut memiliki akses yang lebih besar dan pengetahuan mengenai apa proses kopi yang sedang memiliki potensi besar di pasar. Kerja sama yang terjalin ini semakin memperkuat dorongan untuk mengambil keputusan meninggalkan tengkulak sebagai satu satunya sumber penghasilan.

Di sisi lain terjadi hal yang berbeda dengan Mas Kamil, keputusan yang diambilnya dipercepat secara signifikan oleh stimulus dari luar. Titik balik yang paling menentukan adalah ketika ia mengikuti program pelatihan YESS dari BPP yang memperkenalkannya pada metode-metode pengolahan kopi yang selama ini sama sekali tidak ia ketahui. Ia mengatakan, *“Saya dulu pernah ikut pelatihan dari BPP. Mereka mengadakan program pelatihan YESS buat kita para petani kopi. Justru saya belajar cara pemasaran itu ya dari mereka”* (12 April 2026). Mendapatkan pengetahuan baru itu seakan membuka dunia baru tentang kopi baginya, banyak potensi kopi yang selama ini telah luput dari perhatiannya. Mengetahui jika dunia kopi sebenarnya sangat luas membuat Mas Kamil memutuskan untuk memperdalam pengetahuannya dengan sering bergabung ke beberapa komunitas pecinta kopi, guna memperluas wawasannya tentang peluang pasar kopi.

Berangkat dari pengetahuan yang didupatkannya itu ia mulai untuk lebih dalam lagi menggali potensi kopi dan meningkatkan kemampuannya atas pengolahan kopi. Upaya tersebut terlihat dari apa yang dikatakannya dalam sesi

wawancara, *“Saya itu 2023 pernah juga masuk 10 besar barista Jawa Timur di KKIN dari Sidoarjo. Jadi BPP Muncar itu mengadakan, saya yang jadi perwakilan”* (12 April 2026). Ditambah dari pengalaman tersebut, Mas Kamil memanfaatkan beberapa teman pecinta kopi dan pengalaman yang dimilikinya untuk mengembangkan produk kopinya agar dapat masuk ke pasar yang lebih luas. Mendapatkan pengetahuan dari program-program yang telah diikutinya tidak membuat ia merasa cukup paham dan mampu untuk mulai melakukan proses kopi secara mandiri. Berkumpul dengan orang-orang penikmay kopi membuatnya dapat menggali lebih dalam mengenai beberapa metode pengolahan dengan peluang pasar terbesar, membangun kepercayaan diri, dan secara perlahan memperkenalkan kopi hasil produksinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa jaringan sosial atau lingkungan yang dimiliki oleh keduanya sangat mempengaruhi masing-masing dari mereka dalam pengambilan keputusan.

Kondisi Mas Fendi selama ini sama seperti para petani pada umumnya, yaitu dengan menjual hasil panennya ke tengkulak. Keputusan ini diambil karena ia menganggap menjual hasil panen ke tengkulak sebagai satu-satunya jalur distribusi yang tersedia dan dianggap paling realistis. Akan tetapi, semenjak ia bekerja di Mas Hanif, mulai terjadi sebuah perubahan pola pikir yang nantinya menjadi titik balik Mas Fendi dalam memandang potensi kopi miliknya. Pada momen inilah ia mulai merasakan adanya sebuah ketimpangan yang selama ini tidak ia sadari. Dalam wawancara Mas Fendi mengatakan, *“Saya juga baru tahu kalau sebenarnya kopi itu nilainya bisa jauh lebih tinggi kalau diproses gini, jadi yaa banyak banget pengetahuan baru yang saya dapat dari Mas Hanif itu”* (20 Mei 2026). Kesadaran ini tidak muncul dari pelatihan formal melainkan dari pengamatan langsung terhadap cara Mas Hanif bekerja dan membangun hubungan dengan pembeli yang menghargai kualitas kopi.

Kesadaran tersebut tidak secara otomatis membuatnya meninggalkan tengkulak sepenuhnya, ia tahu bahwa meninggalkan tengkulak bukanlah keputusan yang rasional. Ia masih menimbang kemampuan yang dimilikinya saat ini dan keterbatasan modal yang dialaminya. Apa yang menggerakkan keyakinannya

bukan sebuah momen dramatis, melainkan akumulasi pengamatan hariannya terhadap Mas Hanif. Bahwa pengolahan kopi bisa dijalankan dengan baik jika ada jadwal dan manajemen yang teratur. Pandangan tersebut tergambar dalam sebuah pernyataannya yang mengatakan “*Ini mulai kapan hari saya udah coba ditata* “(20 Mei 2026), sinyal kecil namun bermakna bahwa kalkulasinya sudah mulai bergeser ke arah tindakan nyata. Dapat dikatakan bahwa ia masih berada di pintu masuk dalam perjalanan menuju petani mandiri,

Memiliki sebuah informasi dan jaringan sosial yang mendukung menjadi sebuah persamaan di antara keempat petani tersebut sebelum mengambil sebuah keputusan. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa minimnya informasi tentang pasar yang dimiliki oleh petani menjadi salah satu penyebab masih banyak terjadinya penjualan ke tengkulak. Namun, ketika petani mendapatkan informasi dan akses yang dibutuhkan, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pertanian mereka seperti yang dilakukan oleh mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi menjadi sebuah faktor yang penting dalam menentukan keputusan rasional yang akan diambil oleh para petani, guna mempertimbangkan potensi apa yang mungkin mereka capai. Hal ini juga menjelaskan mengapa tidak semua petani dapat secara tiba-tiba mengikuti apa yang dilakukan oleh ketiganya. Karena jaringan yang dibentuk oleh mereka tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, diperlukan waktu untuk membangun rasa kepercayaan kepada satu sama lain. Tanpa adanya pengetahuan tentang pasar dan jaringan yang mendukung, akan sulit bagi mereka untuk melakukan kalkulasi keuntungan dan mendapatkan keputusan yang optimal.

Selain berbicara mengenai lemahnya posisi petani dalam rantai ekonomi, akan kurang lengkap jika tidak berbicara mengenai struktur ekonomi yang mengatur para petani. Terutama ketika membahas hambatan petani dalam memutuskan untuk mengolah dan menjual hasil panen mereka menjadi sebuah produk. Hambatan ini dapat datang dari sistem regulasi dan persyaratan legalitas produk yang sedang berlaku. Ketika petani memutuskan untuk menjual produknya secara umum dan luas di pasaran, ia tidak hanya berhadapan dengan tantangan

teknis seperti cara pemasaran dan juga pengolahan. Akan tetapi, juga masuk ke dalam sistem regulasi yang mesyaratkan legalitas usaha dan produk yang tidak mudah untuk dipenuhi oleh petani dengan skala rumahan. Seperti apa yang disebutkan dalam Peraturan BPOM Nomor 4 Tahun 2024, yang membahas persyaratan legalitas Sertifikat Pemenuhan Komitmen Produksi Pangan Industri Rumah Tangga. Dalam praktiknya hal ini dapat menjadi tembok birokrasi yang tidak mudah ditembus oleh petani.

Mas Ahmad menjadi salah satu petani yang berhasil memenuhi hambatan struktural tersebut, ia telah memiliki merek sejak 2024 yang bernama Tokelap Kopi. Dari adanya merek tersebut, membuatnya dapat bekerja sama dengan pusat oleh-oleh yang cukup besar seperti apa yang dikatakannya bahwa, *“saya sekarang kerja sama dengan pusat oleh-oleh Banyuwangi, Oreng Osing itu”* (19 Mei 2026). Sebuah pernyataan yang menggambarkan bahwa merek memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pemasaran produk. Pengetahuan tentang regulasi tersebut sangat jarang hadir secara organik di kalangan petani tanpa adanya program pendampingan dari lembaga atau pemerintah yang secara spesifik menysasar aspek legalitas usaha. Berbeda dengan Mas Ahmad yang telah mengikuti berbagai program pelatihan, Mas Fendi adalah seorang petani yang baru sadar akan potensi sebenarnya dari kopi. Ditambah dengan dengan pengalamannya tentang pengolahan kopi baru dimulai setelah bekerja dengan Mas Hanif membuatnya cukup asing perihal regulasi tersebut. Hambatan ini juga dijelaskan dalam penelitian (Sudarko & Ridjal, 2017), yang mengatakan bahwa ketidaktahuan petani mengenai prosedur formal adalah salah satu faktor yang cukup menghambat petani untuk melakukan inovasi terhadap pertanian mereka.

4.4.2 Antara Mempertahankan Warisan Subsistensi atau Menerima Dorongan Rasionalitas Baru

Berada di satu wilayah membuat keduanya mengalami dimensi kultural yang secara garis besar memiliki kesamaan. Selama proses wawancara dengan informan, didapatkan data yang mengatakan bahwa modal finansial tidak berperan sebagai satu-satunya variabel utama dalam pengambilan keputusan pengolahan

kopi, tetapi terdapat variabel waktu di dalamnya. Berdasarkan pengalaman dari seluruh informan, untuk mengolah kopi menjadi produk sebenarnya mereka tidak membutuhkan modal yang besar, karena pada dasarnya sebagai petani kopi mereka telah memiliki modal itu sendiri. Hal ini tercemin dari ucapan Mas Hanif,

Saya waktu itu kan masih sedikit awal panennya kan, cuma ada 1.000 pohon waktu itu kan. Dari 1.000 pohon itu kalo gak salah panen pertamanya mungkin sekitar 26 kilogram. Nah di situlah saya mulai belajar, karena masih sedikit kan. (Wawancara Mas Hanif, 3 Maret 2026)

Pernyataan yang diungkapkan oleh Mas Hanit memberikan pandangan bahwa mengambil sebagian hasil panen untuk digunakan sebagai bahan uji coba dan pembelajaran bukanlah sesuatu yang berat bagi para petani yang mampu menghasilkan hingga beberapa ratus kilogram kopi. Baik Mas Kamil, Mas Ahmad, Mas Hanif, dan bahkan Mas Fendi memulai pengolahan kopi mereka dari skali kecil terlebih dahulu tanpa modal yang dapat memberikan kerugian ekonomi. Sebaliknya hambatan yang paling sering disampaikan oleh informan dan juga pandangan mereka kepada petani lain adalah perihal waktu, waktu dianggap sebagai sesuatu yang terbatas, maksudnya para petani tidak memiliki waktu lebih yang dapat digunakan sebagai modal untuk mengolah hasil panen mereka menjadi produk. Dalam sub bab ini peneliti akan membahas bagaimana proses pengambilan keputusan para petani dalam menentukan apakah mereka tetap menerima keterbatasan tersebut atau memperjuangkan rasionalitas baru dengan berusaha mencari solusi atas keterbatasan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini, didapatkan sebuah data yang mengatakan bahwa alasan para petani di Banyuwangi sulit untuk mengurangi ketergantungan mereka terhadap tengkulak karena pola pikir mereka. Seperti apa yang dikatakan oleh Mas Ahmad, *“Ya petani sini itu gak mau ribet, udah terbiasa sama tengkulak. Jadi mereka kena doktrin gitu daripada ribet mending dijual ke tengkulak aja cepet”* (19 Mei 2026). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa di Banyuwangi telah terjadi sebuah dominasi tengkulak

terhadap petani dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga mampu untuk menanamkan sebuah pola pikir demikian.

Pendapat tersebut juga dapat didukung dengan pernyataan yang dikatakan oleh Mas Fendi ketika ditanya mengenai alasan ia sulit untuk lebih serius dalam upaya menjadi petani mandiri. Mas Fendi mengatakan bahwa, *“Gak ada waktu saya itu buat proses kopi sendiri, pulang dari kebun masih banyak yang harus dilakuin”* (20 Mei 2026). Kedua pernyataan tersebut cukup menggambarkan situasi yang dialami oleh kebanyakan petani kopi di Banyuwangi. Mereka tenggelam dalam rasa nyaman dan keamanan yang ditawarkan oleh tengkulak. Selama ini mereka melewatkan sebuah potensi sebenarnya yang dimiliki komoditas pertanian mereka. Jika dibedah lebih dalam terdapat dua faktor utama yang mendukung keamanan yang ditawarkan atas penjualan biji kopi ke tengkulak, yaitu modal finansial dan waktu.

Modal finansial kerap dianggap sebagai variabel utama dalam pengambilan keputusan para petani untuk melakukan sebuah inovasi. Dalam Sudarko dan Ridjal (2017) dijelaskan bahwa modal petani kopi memang menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi pengolahan produk kopi primer dan sekunder. Permasalahan mendasar yang dialami para petani adalah keterbatasan modal, sehingga mereka tidak bisa menunggu proses pengolahan kopi yang memakan waktu cukup lama. Karena mereka membutuhkan modal untuk perawatan tanaman guna mempersiapkan musim panen selanjutnya, serta untuk memenuhi kebutuhan harian mereka.

Terdapat temuan yang berbeda pada para petani di Desa Banyuwangi, hambatan finansial berupa modal pengolahan kopi tidak dianggap sebagai satu-satunya faktor utama sedikitnya petani yang mengolah kopi mereka menjadi produk. Informan menunjukkan bahwa tidak dibutuhkan modal yang besar untuk mulai mengolah kopi menjadi produk. Variabel waktu dan pola pikir lebih relevan dengan temuan di Banyuwangi, di mana hambatan yang paling konsisten muncul bukan soal uang, melainkan perihal waktu dan kerumitan proses yang tidak kompatibel dengan ritme kerja harian petani di Banyuwangi. Argumen ini dapat

didukung dengan pernyataan Mas Kamil yang mengatakan, *“Iya paling modal buat plastik-plastik gitu, itu kan juga keluarin uang sedikit aja”* (12 April 2026). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Mas Kamil memulai proses pengolahan kopinya hanya dengan bermodalkan plastik yang ia beli sebagai wadah dalam uji coba memproses kopi hasil panen kebunnya. Menunjukkan bahwa modal untuk memulai mengolah kopi hasil panen sendiri tidaklah membutuhkan modal yang besar. Hal tersebut selaras dengan penyampaian Mas Hanif, *“Cuma ada 1.000 pohon waktu itu kan. Dari 1.000 pohon itu kalo gak salah panennya mungkin sekitar 26 kg. Nah di situlah saya mulai belajar”* (Mas Hanif, 3 Maret 2026). Pernyataan Mas Hanif menceritakan bahwa ia memulai pengolahan kopi menggunakan hasil panen awal dari kebunnya, yang mana mendukung argumen bahwa memproses kopi tidak membutuhkan modal finansial yang besar. Secara tidak langsung kondisi ini menggambarkan bahwa sebenarnya para petani kopi telah memiliki modal utama dalam mengolah kopi, yaitu hasil panen mereka sendiri.

Masing-masing dari petani milenial dalam penelitian ini memiliki proses mereka sendiri dalam memutuskan untuk meninggalkan keamanan yang ditawarkan tengkulak menuju ke kemandirian yang didapatkan setelah mengolah biji kopi. Pada proses yang dilalui Mas Hanif, ia menggambarkan kondisi keterbatasan waktu dalam perjalanannya mengambil keputusan mengolah kopi sebagai sesuatu yang tidak mudah. Ia harus memilih antara beristirahat dan menikmati keuntungan dari penjualan ke tengkulak yang terbatas atau menggunakan waktu istirahatnya untuk mencapai keuntungan lebih besar. Sebelum mengenal potensi yang dimiliki oleh kopi, Mas Hanif sama seperti petani pada umumnya. Setelah pulang dari kebun ia akan beristirahat dan mempersiapkan apa yang mungkin akan dibutuhkan untuk esok hari. Kesibukannya akan meningkat ketika masa panen tiba, tetapi kesibukan hanya dialaminya selama di kebun. Saat kembali ke rumah ia tidak perlu memikirkan akan diapakan hasil panennya tersebut.

Situasi yang dialami Mas Hanif mulai mengalami perubahan ketika ia mendapat berbagai informasi dan menyadari bahwa apa keamanan yang ditawarkan oleh tengkulak merupakan hal yang justru merugikan petani. Pada akhirnya ia

memutuskan untuk mulai belajar memproses hasil panennya sedikit demi sedikit. Pengambilan keputusannya tersebut juga diikuti dengan merubah kebiasaan harian yang selama ini telah dilakukannya, tindakan tersebut tercermin dari ucapannya yang mengatakan bahwa, *“Tentu ada yang dikorbankan, istirahat itu waktu istirahat harus dikorbankan. Kita yang biasanya pulang kebun bisa istirahat santai malah masih harus mengolah kopi lagi”* (24 April 2026). Ucapan Mas Hanif itu memperlihatkan bahwa telah terjadi peralihan antara subsistensi yang ditawarkan oleh tengkulak demi mendapatkan sebuah keuntungan yang lebih baik lagi. Setelah memegang rasionalitas baru, Mas Hanif perlahan menjadi seorang petani mandiri yang meninggalkan tengkulak guna mendapatkan keuntungan lebih besar atas kopi miliknya.

Pola pikir mencari keuntungan lebih ini tercermin pada apa yang dikatakan Mas Hanif dalam sesi wawancara, *“Yang awalnya harga jual kopi itu cuma 50 ribu kalau diproses kan bisa jadi 80 ribu, itu per kilogram green bean. Dari itu aja udah dapet 30 ribu lebih banyak”* (24 April 2026). Sebuah pendapat yang menandakan telah terjadinya sebuah pergantian dari subsistensi ke rasionalitas baru yang berorientasi pada keuntungan tertinggi. Pengambilan keputusan Mas Hanif menandakan terjadinya adaptasi terhadap keterbatasan modal waktu yang dimiliki. Bukannya berdiam diri dan menyerah kepada keadaan, ia memilih untuk melawan keterbatasan waktu tersebut dengan mengorbankan waktu istirahatnya. Sembari berjuang dan berharap agar tujuan barunya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal dapat tercapai.

Kondisi serupa juga dialami oleh Mas Ahmad pada masa awal memulai memproses kopi. Mas Ahmad menceritakan, *“Bahkan waktu itu saya sempet tengkar sama istri saya karena saya sibuk banget, dia gak mau saya terlalu sibuk bangean ngurusi banyak hal”* (19 Mei 2026). Ungkapan Mas Ahmad itu menandakan bahwa memang waktu yang dimiliki petani tidaklah banyak, ditambah dengan berbagai hal yang masih harus mereka lakukan di luar pekerjaan mereka sebagai petani kopi. Akan tetapi, karena tingginya keinginan untuk terlepas dari pengaruh tengkulak, ia memutuskan untuk tetap melakukan pengolahan biji kopi.

Mengatur jadwal mengenai apa saja yang harus dilakukan adalah hal yang sangat penting untuk direncanakan. Menghadapi kendala waktu, Mas Ahmad mengatakan bahwa ia memiliki jadwal sendiri setiap minggunya. *“Jadi saya itu setiap harinya udah ada jadwalnya sendiri. Senin sampai kamis ke kebun, jumat sampai minggu fokus ngurusin kopi yang mau diproses”* (19 Mei 2026). Sebuah sikap yang diambil dalam upaya meninggalkan pilihan untuk menjual panen ke tengkulak. Berangkat dari jadwal yang telah dibuatnya, ia perlahan berhasil untuk mengatasi keterbatasan waktu yang selama ini menjadi alasan banyak petani lainnya. Dengan statusnya sebagai ketua kelompok tani, membuatnya memiliki tekad untuk memajukan anggota kelompok taninya. Akan tetapi, apa yang dilakukannya tidak selalu mendapatkan respon positif.

Selama prosesnya itu Mas Ahmad bahkan mendapatkan tekanan dari pihak tengkulak karena dianggap mempengaruhi petani di sekitarnya. Ia bercerita, *“Saya tahun 2023 sempat didatangi 2 tengkulak, karena saya dianggap meracuni pikiran masyarakat sini”* (19 Mei 2026). Situasi yang dialaminya itu dapat terjadi akibat dari sikap Mas Ahmad yang memiliki solidaritas terhadap petani di Banyuwangi. Ia memiliki pendirian bahwa ia tidak ingin sukses seorang diri, ia ingin petani di sekitarnya merasakan apa yang dirasakannya. Meski sama-sama menerima rasionalitas baru untuk mengolah biji kopi, Mas Ahmad tidak sepenuhnya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga memiliki keinginan memajukan petani lain. Meski demikian ia tetap memiliki tujuan untuk memajukan dan membebaskan petani kopi milenial di Banyuwangi dari pengaruh tengkulak.

Serupa dengan Mas Ahmad dan Hanif, perjalanan yang dilewati oleh Mas Kamil dan Mas Fendi dalam mengambil keputusan mengolah kopi juga menghadapi kendala utama yang sama perihal waktu. Akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu hingga saat ini ia masih belum mampu benar-benar mengatasi kendala tersebut. Pengolahan kopi miliknya lebih berfokus pada penjualan melalui toko online dan media sosial. Sedangkan Mas Fendi masih bersifat dari mulut ke mulut ke teman atau orang yang dia kenal. Pemilihan cara tersebut membuatnya harus melakukan proses kopi dari tahap produksi hingga distribusi ke konsumen.

Kondisi tersebut membuat mereka terkadang kewalahan atas kurangnya waktu yang dimiliki untuk melakukan hal-hal tersebut. Menghadapi permasalahan tersebut membuat Mas Kamil mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Sibuk mas saya akhir-akhir ini, banyak kegiatan. Itu kemarin baru ditunjuk jadi kedua koperasi, belum lagi ketua kelompok tani kalau ada pertemuan. Jadi harus bagi waktu saya, paling proses kalau ada pesenenan aja dari orang. (Wawancara Mas Kamil, 12 April 2026).

Saat ini produksi yang dilakukan oleh Mas Kamil dilakukan dalam skala yang kecil, atau terkadang hanya ketika ada pesanan yang masuk dari konsumen. Hal tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga akibat adanya kesibukan lainnya di luar sektor pertanian kopi. Strategi ini secara efektif mampu menjaga beban waktu yang diperlukan tetap dalam batas yang bisa ia kelola di sela-sela aktivitas kebun dan lain-lain. Sekaligus memastikan bahwa kebutuhan ekonominya untuk keseharian dapat cukup terpenuhi dari keuntungan memproses kopi menjadi produk. Meski terkadang masih terjadi interaksi jual beli ke tengkulak, Mas Kamil tetap sebisa mungkin menghindari situasi tersebut dan lebih mengutamakan menjual produk kopinya. Kondisinya belum dapat dikatakan sebagai seorang petani mandiri, tetapi lebih seperti sedang berada di tengah perjalanan menuju kondisi tersebut, atau sedang berada di tahap transisi. Ada pula situasi yang dialami oleh Mas Fendi cukup serupa, ia mengalami kesusahan untuk memutuskan antara mengorbankan waktu dari kegiatan lain untuk mengolah kopi atau melakukan aktifitas seperti petani pada umumnya dan menjual panen ke tengkulak.

Mas Fendi mengutarakan masalah tersebut dalam sebuah kalimat yang mengatakan,

Kalau proses sendiri itu mas, kalau saya pribadi itu kendalanya, satu di masalah waktu, terus gara-gara gak ada waktu itu cara memasarkannya itu saya gak bisa. Gak ada waktu buat promosi sama ngejualnya. Iya meski sebenarnya kerja di kebun itu gak terlalu terikat, mau berangkat bisa mau gak berangkat juga bisa, bebas. (Wawancara Mas Fendi, 20 Mei 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan sebuah masalah yang dialami Mas Fendi dalam prosesnya untuk memilih antara mempertahankan hubungannya dengan tengkulak atau memulai menjadi seorang petani mandiri. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kesadaran Mas Fendir perlahan terbangun ketika ia mulai bekerja untuk Mas Hanif. Ketika ia mencoba untuk melakukan apa yang telah dimulai oleh Mas Hanif, sebuah hambatan yang sama juga dialaminya. Mas Fendi menemukan bahwa hambatan waktu yang dialaminya tidak hanya terbatas akan proses pengolahan yang harus dilakukannya, tetapi juga penjualan produk yang dihasilkannya. Sadar akan hal tersebut, maka terjadi rasionalitas atas apa yang masih berada di dalam batas kemampuannya. Mas Fendi tetap memutuskan untuk menjual hasil panennya ke tengkulak, tetapi ketika ia mendapat pesanan khusus untuk mengolah biji kopi, ia kan menerima tawaran tersebut. Kondisi ini yang membuat Mas Fendi dapat dikatakan masih berada di tahap awal transisinya menuju petani mandiri.

Petani yang berhasil dan sedang dalam proses transisi dapat dikatakan sebagai petani yang tidak hanya mampu membaca peluang atas pertanian. Mereka juga mampu menemukan solusi atas keterbatasan modal waktu dan tenaga yang mereka miliki. Mereka juga dapat dikatakan sebagai petani yang memiliki rasionalitas tinggi, serta berhasil dan akan terlepas dari dominasi tengkulak. Melalui cara-cara seperti pembagian pekerjaan dengan rekan kerja, membayar tenaga kerja, atau produksi skala kecil membuat beban tenaga dan waktu yang ditanggung oleh mereka menjadi dapat dikurangi. Solusi-solusi tersebut sangat membantu pengambilan dan keberlangsungan keputusan untuk mengolah kopi yang telah diambil. Maka penelitian ini akan membahas rasionalitas petani dalam melakukan kalkulasi sebelum pengambilan suatu keputusan, yang tidak hanya memahami keterbatasan finansial, tetapi menjadi lebih luas dalam dimensi non finansial.

4.5 Pergeseran Mentalitas dan Pola Pikir Petani Kopi Milenial

Pergeseran rasionalitas ekonomi para petani bukanlah fenomena yang terjadi dalam semalam dan diakibatkan oleh satu peristiwa saja. Perubahan pola pikir adalah sesuatu yang berlangsung secara bertahap, terbentuk dari berbagai

pengalaman individu di lapangan, perkembangan teknologi informasi, meningkatnya kesadaran akan potensi pertanian yang dimiliki menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran rasionalitas petani. Dalam petani rasional milik Popkin, digambarkan bahwa petani adalah individu yang memiliki pola pikir rasional dan mencari keuntungan tertinggi, yang dalam hidupnya selalu memperhitungkan biaya dan manfaat yang akan didapatkan dari suatu keputusan yang diambilnya. Di Banyuwangi terjadi sebuah pergeseran pola pikir para petani dari yang sebelumnya mengarah ke pemikiran Scott yang mengatakan bahwa petani mengutamakan kestabilan dan keamanan ekonomi, menjadi lebih rasional seperti pemikiran Popkin.

Terjadinya perubahan rasionalitas para petani tidak terjadi secara tiba-tiba, selalu ada sebuah pemicu utama di sisi berbagai hal yang ikut serta memberikan pengaruh secara perlahan terhadap pemikiran mereka. Bagi Mas Hanif, di luar berbagai pengalaman hidup dan kondisi pasar kopi, pemicu utama keputusannya bersifat internal dan bertumbuh secara akumulatif. Ketidakpuasan terhadap harga yang ditawarkan tengkulak tidak semata-mata langsung membuat ia memutuskan untuk tidak lagi menjual hasil panennya ke mereka. Rasa tidak puas dan keinginan untuk lebih dihargai perlahan menumpuk. Ditambah dengan kesadaran bahwa kopi miliknya masih memiliki banyak potensi yang dapat digali membuat timbul keputusan untuk mengolah panen kopinya menjadi sebuah produk. Dari situlah ia mulai belajar secara otodidak, menggunakan berbagai media sebagai sumber informasi dan pengalaman praktik sebagai pembelajaran menghasilkan olahan kopi yang sesuai permintaan pasar.

Pandangan mulai berubah ketika timbulnya kesadaran kolektif akan nilai kopi yang terabaikan. Setelah menjadi petani cukup lama dan mulai mengerti nilai sebenarnya dari sebuah kopi, ia mulai untuk menganalisis apa yang sebenarnya dibutuhkan pasar dan apakah ia mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut tanpa perantara tengkulak. Posisinya sebagai seorang ketua kelompok tani hutan juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Hal tersebut membuatnya memiliki relasi dan akses ke berbagai program yang disediakan pemerintah. Akumulasi

variabel tersebut yang akhirnya membuat Mas Ahmad berani untuk mencoba memproses biji kopinya, ditambah dengan adanya dukungan yang diberikan oleh Pak Agus selaku pendamping dari BPP. Hingga pada saat ini ia telah berhasil untuk mengolah hasil panennya menjadi sebuah produk yang dijualnya secara mandiri. Akan tetapi rasionalitas yang dibangunnya tidak terakumulasi pada keuntungannya sebagai individu, tetapi juga beriringan dengan tanggung jawabnya sebagai seorang ketua kelompok tani yang ingin memajukan petani lainnya.

Sedangkan di posisi Mas Kamil, pemicu utama yang semakin mendorong ia untuk mengolah hasil kebunnya menjadi suatu produk berasal dari luar ia dan dapat dikatakan memiliki pengaruh yang lebih cepat dibandingkan Mas Hanif. Sebelum mengikuti pelatihan dari BPP, ia hanya mengetahui satu macam proses pengolahan kopi dan belum ada pemikiran untuk mendapat keuntungan lebih dengan mengolah kopinya secara mandiri. Mengikuti pelatihan tersebut membuatnya mengenal beberapa metode lain seperti fullwash, wine, dan anaerob, ditambah dengan pembelajaran mengenai toko daring, membuat kesadaran dan pola pikirnya berubah dalam kurun waktu singkat. Perubahan tersebut membawa cara pandang baru tentang nilai tambah kopi yang selama ini telah ia lewatkan.

Pergeseran rasionalitas yang dialami Mas Fendi adalah fase paling awal dan rentan dibandingkan informan lainnya. Sama seperti Mas Kamil yang pemicu utamanya berasal dari faktor eksternal, tetapi terdapat perbedaan yang lebih personal pada Mas Fendi. Pengalaman kerja dan pengamatan yang dilakukan kepada Mas Hanif secara perlahan menyadarkannya bahwa pemanfaatan hasil panen kopinya belum maksimal. Sebuah bentuk pembelajaran melalui keterlibatan langsung yang berbeda dari pelatihan formal seperti yang dialami Mas Kamil. Ia hanya mampu melakukan pengolahan jika memang mendapatkan sebuah permintaan untuk mengolah biji kopi. Jika tidak ada permintaan ia akan memutuskan untuk menjualnya ke tengkulak. Maka pergeserannya dapat dikatakan masih mengalami hambatan pada tahap kognitif, belum berhasil sepenuhnya untuk terlaksanan seperti Mas Ahmad dan Mas Hanif.

Keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan yang terjadi pada keempat informan dapat dimengerti karena menjalin relasi dengan tengkulak tidak benar-benar menguntungkan posisi mereka sebagai petani. Karena seperti apa yang dikatakan oleh Pak Aang sebagai salah satu tengkulak di Banyuwangi,

Tengkulak itu kalau ambil kopi di petani itu harganya udah ditentukan dari pabrik udah. Jadi ya paling kalau naik cuma berani kasih 500 per kilogram nya. Malah kalau petaninya ada pinjem ke tengkulak bisa dibeli lebih murah 500-1.000 per kilogram nya. (Wawancara Pak Aang, 6 Juni 2026).

Perkataan yang menggambarkan ketidakmampuan petani untuk mempengaruhi harga penjualan panen mereka. Ketika timbul rasionalitas baru dan terdapat akses untuk mencapainya, keputusan untuk meninggalkan tengkulak menjadi hal yang nantinya akan menguntungkan mereka.

Pergeseran rasionalitas petani dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang wujud konkretnya terlihat paling jelas pada perubahan berbagai pertanyaan yang mendasari segala pengambilan keputusan ekonomi petani. Setelah pergeseran terjadi, pertanyaan yang mendasari pengambilan keputusan petani menjadi berorientasi pada seberapa banyak keuntungan yang dapat didapatkan. Contohnya adalah pemikiran mengenai seberapa besar keuntungan yang bisa mereka capai, perubahan tersebut nantinya akan melahirkan tindakan ekonomi yang mengutamakan keuntungan tertinggi yang dapat dicapai dibandingkan rasa aman semata. Proses perubahan ini terlihat pada perjalanan keempat petani milenial tersebut dalam upaya menjadi petani mandiri. Awalnya mereka menjual kopinya ke tengkulak, tetapi ketika ia merasakan bahwa dibutuhkan sebuah perubahan dalam pertaniannya, keputusan untuk mengolah hasil panennya sendiri muncul. Mulai dari menyisihkan sebagian hasil panen untuk uji coba, hingga akhirnya menggunakan seluruh panen sebagai bahan baku produk olahannya. Perbedaan Mas Kamil dan Mas Fendi belum sepenuhnya mampu untuk memproses seluruh hasil panennya, sehingga mereka hanya memproses sebagian dan sisanya akan disimpan terlebih dahulu atau dijual ke tengkulak ketika membutuhkan dana. Mas Kamil bergerak di skala yang lebih kecil dibandingkan Mas Hanif dan Mas Ahmad. Toko daring

seperti shopee digunakannya sebagai media distribusi kopi olahannya ke para konsumen. Sedangkan Mas Fendi menggunakan media yang lebih tradisional yaitu dari mulut ke mulut dan memanfaatkan relasi antar teman. Mereka semua memiliki satu orientasi yang sama, yaitu untuk mendapatkan keuntungan tertinggi dari pertanian kopi mereka.

Perubahan pola pikir petani yang berakibat bergesernya orientasi ke arah mencari keuntungan lebih tinggi bukan dapat diartikan sebagai pergantian total seluruh keputusan ekonomi yang diambil. Pergeseran yang terjadi tidak bersifat total, masih tersisa beberapa logika subsistensi yang mengutamakan keamanan pada dasar pengambilan keputusan. Masih ada beberapa cara lama yang dipertahankan, dalam kasus Mas Kamil dan Mas Fendi mereka masih menjual sebagian hasil panen mereka ke tengkulak. Keputusan tersebut tercermin dari tindakan Mas Kamil yang pada panen tahun kemarin masih melakukan penjualan ke tengkulak akibat dibutuhkannya dana mendesak, sedangkan pada Mas Fendi tercermin dari masih banyaknya hasil panen kopinya yang masih mengalir ke tengkulak dibanding diproses sendiri.

Fenomena yang terjadi pada mereka bukanlah pergantian rasionalitas secara menyeluruh, tetapi lebih mengarah pada perluasan pola pikir yang ditandai adanya logika baru yang dianggap lebih menguntungkan untuk kondisi yang dihadapi. Logika keamanan jangka pendek dan logika nilai tambah jangka panjang tidak lagi berdiri saling meniadakan dalam kehidupan ekonomi mereka, melainkan berdampingan dan saling melengkapi. Dengan demikian, percampuran rasionalitas yang ditunjukkan para informan yang sedang dalam tahap transisi bukan tanda ketidaktegasan atau ketidakmampuan untuk sepenuhnya berubah ia adalah bukti dari kedewasaan strategis seorang petani rasional yang memahami bahwa dalam dunia yang tidak pasti, fleksibilitas adalah bentuk kecerdasan ekonomi yang paling tinggi.

Kuatnya pergeseran rasionalitas yang terjadi pada keempat informan kurang dapat dipahami tanpa mempertimbangkan suatu hal yang melekat pada diri mereka, yaitu status mereka sebagai seorang petani milenial. Seperti yang telah disebutkan

sebelumnya, berdasarkan peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 4 Tahun 2019, selain berdasarkan umur, petani milenial dapat didefinisikan sebagai petani yang memiliki kemampuan dan kesadaran untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang tersedia. Hal tersebut terlihat nyata pada sikap yang ditunjukkan oleh informan petani milenial dalam penelitian ini terhadap berbagai informasi yang mereka dapatkan. Mereka mampu memperkuat fondasi pengetahuan yang telah mereka miliki dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti Youtube dan Tiktok. Kemampuan keempatnya untuk mengakses, memahami, dan menerapkan informasi menjadi sebuah keputusan ekonomi menunjukkan kapasitas mereka sebagai petani milenial. Sebuah kapasitas yang dapat dikatakan merupakan modal generasional yang belum tentu dimiliki oleh para petani kolonial, yang dalam konteks ini ditentukan oleh seberapa luas akses informasi yang dimiliki seseorang dan seberapa cakap ia menggunakannya.

4.6 Rasionalitas dan Pertaruhan Petani Kopi Milenial

Pemikiran Popkin menjelaskan bahwa petani tidak hidup dalam ruang yang selalu menguntungkan mereka, selalu terdapat dominasi dari berbagai pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar. Di Desa Banyuanyar, pihak-pihak tersebut adalah para tengkulak yang menerima penjualan dari para petani. Mereka dapat dikatakan memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada petani dalam beberapa hal, seperti akses ke pasar, penentuan harga beli, dan kecepatan pembayaran ke para petani. Beberapa keunggulan tersebut menimbulkan adanya ketergantungan yang cukup sulit untuk dihilangkan dari petani kepada tengkulak. Selama para petani tidak mendapatkan atau mencari alternatif akses dan informasi pasar, mereka akan selalu berada di bawah tengkulak. Kondisi ini sesuai dengan perumpamaan yang dikatakan oleh Mas Hanif yaitu, *“Misal harga ke tengkulak itu 20 ribu, tapi kalau dijual ke orang yang tau kopi bisa 30-40 ribu, bahkan bisa lebih”* (3 Maret 2026). Sebuah situasi yang menunjukkan pentingnya akses terhadap teknologi dan informasi bagi para petani. Memiliki akses akan membantu mereka memperkuat kemampuan ekonomi dengan memahami berbagai masalah struktural yang sedang mereka hadapi.

Tabel 4. 2 Perbandingan Harga Jual Biji Mentah dan Biji Olahan di Banyuwangi

Informan	Total lahan produksi aktif	Total panen 1 hektar	Harga/kg ke tengkulak	Harga/kg proses	Total jika dijual ke tengkulak	Total jika dijual proses/hektar	Selisih omzet
Mas Hanif	6 hektar	700 kg	Rp. 55.000	Rp. 100.000	Rp. 38.500.000	Rp. 70.000.000	Rp. 31.500.000
Mas Kamil	1,5 hektar	1.000 kg	Rp. 50.000	Rp. 75.000	Rp. 50.000.000	Rp. 75.000.000	Rp. 25.000.000
Mas Ahmad	3 hektar	1.500 kg	Rp. 50.000	Rp. 90.000	Rp. 75.000.000	Rp. 135.000.000	Rp. 60.000.000
Mas Fendi	1 hektar	800 kg	Rp.50.000	Rp. 70.000	Rp. 40.000.000	Rp. 56.000.000	Rp. 16.000.000

Sumber; Data olahan peneliti, 2026

Tabel tersebut menampilkan data yang berisi perkiraan pendapatan yang didapatkan oleh keempat informan jika menggunakan acuan harga kopi pada tahun 2025 yang diungkapkan selama wawancara. Terlihat bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan jika dilakukan pengolahan pada biji kopi. Terjadi kenaikan harga hingga mencapai setengah harga dari harga jual mentah, jumlah yang tidak sedikit dan tentunya dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam hal. Selisih harga dan pendapatan tersebut yang oleh informan dalam penelitian ini cari. Mereka mengupayakan pemaksimalan potensi biji kopi demi mencapai harga yang lebih baik dan mendapatkan keuntungan lebih tinggi. Untuk mencapai kondisi tersebut secara stabil, diperlukan berbagai pertimbangan atas faktor yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian. Berbagai pertimbangan tersebut terbagi dalam beberapa aspek yang dapat dikategorikan dalam rasionalitas petani.

Tabel 4. 3 Rasionalitas Petani Transisi dan Petani Mandiri

Nama	Status	Rasionalitas Berbasis Struktural dan Kultural	
		Struktural	Kultural
Mas Fendi	Transisi	1. Harga tengkulak lebih rendah, tetapi menjamin keamanan ekonomi 2. Mencari keuntungan lebih tinggi dengan mulai mengolah sebagian hasil panen	1. Manajemen waktu belum maksimal 2. Kemampuan diri belum memadai
Mas Kamil	Transisi	1. Mengolah sebagian hasil panen dan menjual melalui toko daring untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak 2. Menganggap tengkulak sebagai solusi dana darurat karena mudahnya proses meski harga lebih rendah	1. Manajemen waktu belum memadai 2. Banyak kesibukan di luar sektor kopi
Mas Ahmad	Mandiri	1. Mencari keuntungan lebih tinggi dengan mengolah biji kopi menjadi produk 2. Menganggap tengkulak menindas petani melalui rendahnya harga yang ditawarkan	1. Memiliki manajemen waktu yang baik sehingga dapat melakukan pengolahan secara penuh

Mas Hanif	Mandiri	1. Mencari keuntungan lebih tinggi dari produk olahan kopi 2. Rendahnya harga yang ditawarkan tengkulak sehingga memutuskan meninggalkan tengkulak	1. Telah memiliki manajemen waktu dan pembagian kerja yang baik untuk sepenuhnya terlepas dari tengkulak
-----------	---------	---	--

Sumber. Data olahan Peneliti, 2026

Tabel di atas menyebutkan berbagai rasionalitas yang dimiliki oleh keempat informan atas keputusan yang mereka ambil. Variabel-variabel yang terdapat dalam tabel tersebut mempengaruhi bagaimana berbagai keputusan dan apa langkah yang akan diambil oleh informan. Konsep petani rasional Popkin menganggap setiap keputusan yang diambil para petani selalu mengandung rasionalitas di dalamnya. Menggambarkan perjuangan yang dilakukan oleh para petani untuk memperbaiki lemahnya posisi mereka dalam suatu struktur yang membatasi ruang gerak perekonomian mereka. Upaya memperkuat posisi mereka dalam rantai ekonomi terlihat dalam perjalanan Mas Hanif dan Mas Ahmad membangun usaha pengolahan kopi miliknya. Alih-alih melanjutkan penjualan panen ke tengkulak, ia mulai membangun rantai distribusi produknya melalui relasi kerjanya yang memiliki akses ke berbagai cafe, konsumen, dan pusat oleh-oleh yang memahami nilai dari kopi.

Tindakan yang dilakukan oleh Mas Hanif dan Mas Ahmad merupakan sebuah hasil dari keputusannya untuk berubah dan melawan kelemahan posisi mereka sebagai seorang petani. Mereka juga memanfaatkan komunitas yang telah ada sebagai salah satu pintu keluar dalam penjualan hasil produksi. Mas Ahmad mengatakan bahwa, *“Saya ikut paguyuban penjual jalanan Banyuwangi. Itu sudah mempunyai legalitas dan diresmikan oleh bupati tahun 2025. Enak sih gabung di situ (19 Mei 2026).* Keikutsertaannya dalam komunitas tersebut merupakan salah satu keputusan rasional yang diambil oleh Mas Ahmad. Keputusan yang diambil Mas Ahmad dapat berperan sebagai solusi atas pemasaran produk kopi yang telah dibuatnya. Setiap kilogram kopi olahan yang berhasil ia jual adalah bukti dari keberhasilannya dalam melawan sistem yang selama ini membatasi potensi dan keuntungannya. Mas Hanif mengatakan, *“Kalau kita terus jual ke tengkulak ya*

harga yang kita terima segitu-segitu aja, tapi kalau kita punya pembeli sendiri, pasar sendiri, kita bisa tentukan harga kita sendiri” (5 April 2026). Kalkulasi tersebut dalam pemikiran Popkin dapat dianggap sebagai rasionalitas dalam memperjuangkan posisi tawar petani pada ketimpangan rantai ekonomi yang dialaminya.

Rasionalitas dalam perlawanan pada lemahnya posisi petani juga dapat dilihat dari perjalanan pengambilan keputusan Mas Fendi dan Mas Kamil yang masih belum sepenuhnya terlepas dari tengkulak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Mas Kamil memasarkan kopinya melalui media sosial dan toko online seperti Shopee. Pengambilan keputusan tersebut menunjukkan mekanisme yang cukup serupa dengan Mas Hanif. Setiap adanya transaksi penjualan di Shopee yang mendapatkan bintang 5 dan ulasan positif akan meningkatkan penilaian tokonya yang nantinya akan membuat para konsumen lebih mempercayai produk kopinya. Jaringan sosial penikmat kopi yang ia ikuti dan perluas adalah sebuah langkah dan keputusan yang secara kumulatif ditujukan demi menempatkan ia pada posisi tidak bergantung pada tengkulak. Tindakan yang dilakukan oleh Mas Kamil bukanlah perlawanan secara terbuka kepada tengkulak, melainkan sebuah perlawanan diam dan perlahan yang dilakukan sehari-hari melalui keputusan ekonomi yang diambilnya. Keputusan mengenai ke mana kopinya di jual dan dengan harga berapa kopi tersebut dijual adalah sebuah bentuk dari pernyataan tentang posisi yang ingin ditempatinya dalam struktur ekonomi.

Ada pula tindakan yang dilakukan oleh Mas Fendi masih belum sepenuhnya mencerminkan rasionalitas yang kental seperti ketiga informan lainnya. Masih terdapat sisi subsistensi yang cukup kuat di pola pikirnya, meski secara perlahan mulai tergantikan akan rasionalitas yang baru. Sisi tersebut dapat terlihat dari tindakan Mas Fendi untuk tetap terhubung dengan tengkulak. Latar belakang tetap terjaganya relasi tersebut dapat dikatakan karena adanya ketidakmampuan Mas Fendi untuk melakukan pemetaan sumber daya dan keterbatasan yang dimiliki. Salah satunya dapat terlihat dari tidak mampunya Mas Fendi untuk melakukan manajemen waktu seperti yang telah dilakukan oleh Mas Ahmad dan Mas Hanif.

Meski demikian apa yang dilakukan oleh Mas Fendi ini tetaplah sebuah awal dari rasionalitas. Karena adanya kesadaran bahwa ia tidak mampu untuk melakukan apa yang telah dilakukan oleh kedua petani mandiri lainnya. Dapat dikatakan bahwa rasionalitas Mas Fendi dapat terlihat pada upayanya untuk mulai mencoba melakukan pengolahan biji kopi, meski dalam skala yang sangat kecil.

Menghadapi kendala yang sama, membuat Mas Fendi dan Mas Kamil terkadang masih memiliki ketergantungan kepada tengkulak jika mereka dihadapkan pada situasi yang memaksa. Tetap terjadi rasionalitas pada pengambilan keputusan mereka tersebut. Membutuhkan dana cepat dan dalam jumlah yang cukup besar membuat keduanya memutuskan untuk menjual panen mereka tanpa diolah terlebih dahulu. Akan tetapi mereka tetap melakukan pertimbangan untung rugi dalam penjualan tersebut. Keduanya tidak langsung menjual kepada tengkulak yang datang ke rumah mereka, tetapi menunggu dan memilih tengkulak dengan tawaran harga beli tertinggi. Hal ini terlihat dari apa yang dikatakan oleh Mas Kamil dalam wawancaranya, *“Saya gak pernah jual ke tengkulak yang sama, yaa karena saya carinya tengkulak yang bisa kasih harga tertinggi”* (12 april 2026). Sebuah keputusan yang bertujuan untuk mencapai keuntungan tertinggi di tengah keterbatasan kemampuan tawar dan mengolah kopi. Sebuah rasionalitas serupa juga terlihat pada pengambilan keputusan Mas Fendi dalam menjual hasil panennya. Ketika diberi pertanyaan mengenai apakah pernah melakukan penjualan panen kopi ke tengkulak secara berulang dirinya menjawab bahwa, *“yaa gak ada mas, saya cari yang kasih harga paling baik. Kalo gak gitu ngapain kita simpen dulu di awal gak langsung jual semua”* (21 Mei 2026). Diambilnya keputusan tersebut menggambarkan meski Mas Fendi dan Mas Kamil belum sepenuhnya menjadi petani mandiri, keduanya tetap memegang rasionalitas dalam setiap keputusan ekonomi mereka.

Seperti yang telah peneliti jelaskan pada Bab 2 mengenai investasi pertaruhan Popkin, pemikiran ini memahami bahwa dalam setiap keputusan yang diambil oleh petani penuh akan pertimbangan atas apa risiko yang mungkin saja mereka rasakan dan apakah keuntungan yang didapatkan nanti layak untuk

diperjuangkan. Pemahaman ini terwujud dalam perjalanan ekonomi petani mandiri yang ada di Desa Banyuanyar. Mereka menghadapi dilema atas kondisi ekonomi yang dialami, memilih keamanan jangka pendek yang ditawarkan oleh tengkulak dengan kepastian pembayaran dan mudahnya proses atau memperjuangkan potensi dari keuntungan jangka panjang jika melakukan pengolahan mandiri, namun dengan berbagai risiko yang mungkin akan mereka hadapi. Keputusan yang diambil oleh keempat informan untuk melangkah dan mengambil kemungkinan setelah melakukan berbagai pertimbangan menandakan adanya sebuah pertarungan yang harus mereka lakukan.

Mas Hanif melakukan pertaruhan dengan cermat dan penuh pertimbangan, ia memulai budidaya kopi arabika dengan modal yang tidak terlalu besar, karena pada saat itu ia juga sedang dalam tahap belajar. Dalam wawancara ia berkata, *“Saya waktu itu mulai kecil-kecilan, cuma 1.000 pohon. Namanya juga masih belajar jadi mulai dari nol dulu”* (5 April 2025). Ungkapan tersebut menggambarkan diri Mas Hanif sebagai seorang petani yang penuh akan pertimbangan dan sadar akan risiko yang dihadapinya. Mas Hanif memulai dengan modal yang dapat ditanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak lain yang dapat memberikan beban tambahan. Keputusan untuk memulai dengan skala kecil menandakan adanya sebuah strategi yang secara sadar dirancang agar kegagalan pada skala tersebut tidak akan mengancam keberlangsungan ekonomi keluarganya. Menggunakan hasil panen dari kebun tersebut ia dapat belajar, gagal, memperbaiki hasil, dan mencoba lagi hingga mendapatkan produk yang diinginkannya. Hingga akhirnya lahir sebuah keberanian yang lebih besar untuk melakukan pertarungan guna mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi di masa depan. Pertarungan yang dilakukan Mas Hanif terlihat dari wawancaranya yang mengatakan,

. Malahan mobil saya kemarin baru saya jual, buat tambahan modal beli lahan. Karena saya sendiri jarang pakai itu mobil, jadi saya mikir daripada tiap tahun harus bayar pajak, belum lagi kalau ada rusak ini itu harus diperbaiki lebih baik saya jual aja. Uangnya bisa saya pakai buat tambahan memperluas lahan. Beli lahan itu aja saya kemarin 50 juta, eh kurang lebih sebulan kemudian ditawar 70 juta.

Dari situ saya mikir, lebih baik gini aja, kalau ada uang lebih saya pakai tambah beli lahan. (Wawancara Mas Hanif, 24 April 2026)

Sebuah keputusan yang tidak mudah untuk diambil, mempertaruhkan apa yang dimiliki untuk mendapatkan sesuatu dengan nilai yang lebih besar di masa depan nanti. Rasionalitas Mas Hanif bukan hanya lahir dari kesadaran akan potensi kopi, melainkan lahir dari perhitungan yang sangat cermat tentang berapa besar kerugian yang masih bisa ia tanggung jika segalanya berjalan buruk. Membeli lahan tanam merupakan sebuah keputusan yang mencerminkan konsep investasi pertaruhan, yang dapat digolongkan dalam investasi jangka pendek. Kondisi tersebut dapat terjadi karena di Banyuwangi sendiri sudah tidak dilakukan perluasan lahan kopi. Seperti apa yang dikatakan oleh Mas Ahmad bahwa, *“Lahan di Banyuwangi itu sekarang untuk perluasan sudah tidak ada, yang ada itu cuma punya orang dipindah tangankan ke orang lain”* (20 Mei 2026). Dengan meningkatnya kebutuhan kopi di pasar dan terbatasnya lahan, bukan tidak mungkin nilai dari kebun kopi akan tetap mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu seperti yang diceritakan Mas Hanif.

Bentuk dari pertaruhan yang dilakukan oleh Mas Ahmad paling terlihat pada keputusannya untuk membuka lahan perkebunan yang masih penuh pepohonan, proses itu sendiri dilakukan selama delapan bulan lamanya. Sebuah proses yang tentunya tidak sebentar dan memakan biaya yang cukup banyak. Ia mempertaruhkan modal yang dikumpulkannya selama bekerja di Malaysia untuk memulai sebuah perkebunan kopinya sendiri. Sebuah tindakan cukup berani yang dilakukan oleh Mas Ahmad, mengingat tanaman kopi baru dapat di panen pada tahun ke dua atau ke tiga. Untuk mengembalikan modal yang dipakainya membutuhkan waktu paling sedikit sekitar 3 tahun.

Tentu saja pengambilan keputusan Mas Ahmad tersebut tidak dilakukan secara terburu buru dan telah melewati pertimbangan yang cukup panjang. Mas Ahmad mengatakan, *“Jadi butuh kurang lebih 1 tahun perencanaan baru akhirnya terlaksana itu”* (20 Mei 2026). Terlihat adanya sebuah pertimbangan yang memakan waktu hingga 1 tahun lamanya, hal tersebut mencerminkan terjadinya

pertimbangan resiko yang dilakukan oleh Mas Ahmad. Menunjukkan juga bahwa sejak awal melakukan pertanian, telah terbentuk rasionalitas pada pola pikir Mas Ahmad. Meski pada praktiknya masih belum berorientasi pada keuntungan tertinggi, tetapi telah ada pertimbangan akan resiko dan keuntungan yang akan didapatkan dari keputusan yang diambil.

Terdapat satu perbedaan yang sangat signifikan pada perjalanan Mas Ahmad dibanding ketiga petani lainnya. Investasi yang dilakukan mas Ahmad tidak berhenti pada dimensi individunya sendiri, melainkan telah meluas menjadi pertaruhan yang bersifat sosial. Keputusannya untuk menyediakan dan memberikan kopi dari rentang harga 5.000 per gelas hingga 100.000 per gelas kepada petani di sekitarnya yang ingin mengenal kopi lebih dalam adalah bentuk pertaruhan yang mempertaruhkan keuntungan jangka pendeknya. Dipertaruhkannya margin keuntungan jangka pendeknya itu memiliki tujuan untuk membangun kesadaran kolektif petani agar berani untuk berubah yang pada akhirnya akan mengubah struktur pasar kopi di desanya. Selain menggunakan modal pribadi demi tujuan tersebut, pertaruhan ini juga memiliki resiko nyata. Terlihat dari konflik yang dialaminya dengan sejumlah tengkulak pada tahun 2023 yang merasa bahwa Mas Ahmad meracuni pikiran petani Banyuwangi. Dapat dikatakan investasi pertaruhan paling kompleks terlihat pada perjalanan Mas Ahmad yang berbicara mengenai struktur ekonomi desa dibandingkan petani lain yang masih terhenti pada keuntungan pribadi.

Keputusan yang dilakukan Mas Kamil serupa dengan apa yang dilakukan oleh Mas Hanif, namun dengan skala pertaruhan yang berbeda. Ketika pertama kali melakukan percobaan memproses kopi secara mandiri, ia hanya mengambil sekitar 1-2 kilogram kopi dari hasil panen kebunnya sebagai bahan uji coba dan eksperimen. Sedangkan hasil panen lainnya tetap dijual ke tengkulak sebagai cara untuk mengamankan dan memberi kepastian finansial guna memenuhi kebutuhan hidup. Sama seperti yang diungkapkannya bahwa, *“Untuk coba-coba praktik itu cuma butuh 1-2 kilogram, gak ganggu kestabilan ekonomi saya sama sekali”* (12 April 2026). Pernyataan yang menggambarkan ia mengambil sebagian kecil hasil

panen sebagai modal investasi guna mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal di masa depan. Meski begitu diawal perjalanannya ia tetap mempertimbangkan keberlanjutan ekonominya dengan menjual sisanya ke tengkulak sebagai solusi jangka pendeknya. Sebuah keputusan yang menggambarkan rasionalnya sebuah pertaruhan yang dilakukan oleh petani, sehingga keputusan yang diambil tidak akan melampau batas toleransi kerugian yang mampu mereka terima. Sebuah strategi yang menunjukkan bahwa baik Mas Kamil maupun Mas Hanif memahami dengan tepat di mana batas antara risiko yang bisa dikelola dan risiko yang mengancam. Mereka dengan sengaja memilih untuk beroperasi di sisi yang aman dari batas tersebut sambil tetap melangkah maju menuju jenjang ekonomi yang lebih tinggi.

Petani yang baru saja memulai perubahan seperti Mas Fendi berada di fase perubahan yang belum sepenuhnya terlaksanakan. Pertaruhan yang dialami Mas Fendi masih terbatas pada pertaruhan modal dan waktu harian yang terbatas. Upayanya untuk mulai menyisihkan waktu dan mengatur jadwal harian adalah sebuah contoh dari pertaruhan, seperti yang diungkapkannya, *“Ini mulai kapan hari udah coba ditata” (19 Mei 2026)*. Pertaruhannya itu memang tampak kecil jika dibandingkan ketiga petani lainnya, namun kecilnya skala tersebut menunjukkan adanya rasionalitas yang terukur di dalam diri Mas Fendi. Mas Fendi belum berani mempertaruhkan keseluruhan waktu dan tenaganya seperti Mas Ahmad, karena ia masih dalam proses menilai apakah kapasitas ia untuk mengorganisir waktu sudah cukup matang untuk mendukung pertaruhan yang lebih besar.

Hal yang cukup menarik dari Mas Fendi adalah fakta meski ia masih berada pada fase awal transisi, ia telah memiliki kalkulasi tentang potensi dari keuntungan pengolahan mandiri. Akan tetapi ia belum berani untuk mempertaruhkan stabilitas pendapatannya dari tengkulak sepenuhnya, karena terdapat beberapa faktor tambahan seperti ternak dan keluarga yang membuat ia harus memikirkannya secara matang-matang. Sikapnya untuk tetap mengutamakan penjualan sebagian besar hasil panen ke tengkulak sembari mulai menerima pemesanan dari pihak lain adalah strategi pertaruhan bertahap yang sangat konsisten dengan prinsip kehati-hatian. Ia membagi risikonya menjadi porsi kecil yang bisa ia uji coba tanpa

mengancam subsistensi keluarganya, sembari menjaga jaring pengaman dari jalur lama yang sudah pasti memberikan penghasilan.

Kemandirian yang dibangun oleh keempat informan dari keputusan untuk mengolah hasil panen mereka sendiri adalah wujud dari perjuangan yang berlangsung secara bertahap dan penuh akan pertimbangan ekonomi. Petani Mandiri dapat dipahami sebagai petani yang mampu dan berhasil memperluas kontrol atas hasil kerjanya. Kondisi ini telah dialami oleh Mas Hanif, yang telah mencapai kemandirian dengan memiliki beberapa varietas kopi arabika yang diproses dengan berbagai metode, sehingga ia memiliki kendali atas produk yang dihasilkan. Kemandirian ini juga terlihat pada aspek pemasaran yang dilakukan, jaringan distribusi ke cafe-cafe yang Mas Hanif bangun bersama rekan-rekannya, serta toko daring yang milik Mas Kamil adalah gambaran dari terbentuknya kemandirian pemasaran yang berhasil memotong ketergantungan pada tengkulak. Dimensi yang paling politis adalah kemampuan mereka untuk menentukan sendiri harga jual dari produk yang mereka miliki. Ketika keempatnya berhasil menetapkan harga jual, mereka telah berhasil melakukan apa yang sebelumnya sulit dilakukan sebagai petani konvensional, yaitu mendefinisikan ulang nilai dari hasil kerjanya sendiri.

Analisis mengenai rasionalitas petani mandiri di Banyuwangi terasa kurang mendalam jika hanya berfokus pada sisi keberhasilan yang mampu mereka capai. Terdapat cukup banyak batasan yang masih dan belum berhasil diobrak sehingga masih membatasi kemandirian mereka. Sebuah batasan yang tidak dapat dilewati hanya bermodalkan kerja keras, karena berakar pada suatu struktur yang lebih besar dari kapasitas keduanya untuk melakukan perubahan. Mereka bisa melayani permintaan dari cafe-cafe lokal dan pembeli individual melalui toko daring, namun belum bisa menembus jaringan distribusi yang lebih besar seperti eksportir atau ritel modern yang membutuhkan volume dan konsistensi pasokan yang melampaui kapasitas produksi mereka saat ini.

Sistem kerja Mas Hanif dan Mas Fendi yang bertumpu pada kepercayaan dengan rekan-rekannya adalah kekuatan sekaligus titik rapuh, karena jika satu atau

dua rekannya dalam jaringan tersebut berhenti memesan, dampaknya akan langsung terasa pada stabilitas pendapatannya. Mas Kamil juga masih menjual sebagian hasil panennya ke tengkulak ketika kebutuhan dana mendesak datang, sebuah pengakuan jujur bahwa kemandirian yang ia capai masih bersifat sebagian dan belum sepenuhnya terlepas dari struktur lama. Sedangkan pada Mas Ahmad ketergantungan pada tenaga kerja eksternal saat masa panen yang semakin tahun semakin melonjak dapat mempengaruhi tingkat keuntungan yang didapatkan. Karena upah yang harus diberikan semakin naik, sedangkan harga kopi setahun terakhir mengalami penurunan. Ada pula beban ganda antara peran ekonomi yang sosial yang dipegangnya dapat menjadi potensi kelelahan personal yang semakin tinggi karena banyak hal yang membutuhkan perhatian, di luar perkebunan kopi itu sendiri.

Kapitalisme yang dimiliki oleh petani milenial dalam penelitian ini tidak sempurna seperti pada pedagang meski saat ini mereka telah merangkap sebagai pedagang. Mereka masih mementingkan hubungan sosial dengan beberapa pihak, meski hubungan tersebut dapat membatasi keuntungan yang dapat dicapai. Hal ini terlihat dari apa yang diucapkan oleh Mas Hanif bahwa, *“Tapi yaa sebagai manusia kita sendiri jangan jadi apa itu namanya, kacang lupa sama kulitnya. Jadi ya kita itu jangan lupa dengan siapa dulu kita mulai merintis di awal”* (3 Maret 2026). Meski ia tetap dapat melakukan distribusi tanpa rekan-rekannya tersebut dengan mencari pihak lain yang lebih menguntungkan, ia tetap tidak ingin memutus relasi sosial yang telah dibentuknya. Sebuah pendapat yang menandakan masih adanya pertimbangan terhadap hubungan sosial yang telah dibentuknya di awal masa pengolahan kopi.

Kondisi serupa juga dimiliki oleh Mas Ahmad yang tidak ingin untuk berhasil sendiri, ia ingin mengajak petani disekitarnya untuk melakukan hal serupa seperti yang telah dilakukannya. Mas Ahmad mengatakan bahwa, *“Soalnya saya tidak mau kaya sendiri, karena saya itu bisa dibilang dibuat contoh masyarakat sini. Kalau punya lahan berlebih, di bawah kita itu malahan ada yang gak punya lahan sama sekali”* (19 Mei 2026). Pendapat yang menggambarkan masih adanya

pertimbangan atas kondisi petani di sekitarnya dengan tidak ingin mematikan sumber pendapatan petani lain. Mas Ahmad lebih memilih memiliki lahan yang cukup dan mengajak petani disekitarnya untuk perlahan sadar akan potensi kopi, dibanding mengejar keuntungan lebih tinggi secara di atas segalanya. Menandakan meski petani memiliki rasionalitas dengan tujuan mencari keuntungan tertinggi, mereka tetap memperhatikan kesejahteraan keluarga dan kawan-kawan di sekitar mereka (Popkin,1986:25).

Dengan demikian, rasionalitas petani dan investasi pertaruhan dalam teori Popkin adalah dua konsep yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya bekerja dalam satu rantai pikiran yang saling menopang satu sama lain. Di Desa Banyuwang, kedua konsep ini terwujud secara nyata dalam perjalanan keempat petani milenial di penelitian ini. Mas Hanif, Mas Kamil, Mas Ahmad, dan Mas Fendi yang masing-masing menampakkan bagaimana lemahnya posisi petani dalam rantai ekonomi. Pada akhirnya memicu keberanian untuk mempertaruhkan sesuatu demi mencapai posisi ekonomi yang lebih kuat. Seluruh dinamika yang dialami keempat informan berawal dari persamaan kondisi di rantai ekonomi. Sebuah kondisi di mana tengkulak menguasai hasil panen petani dan menjadi satu-satunya akses untuk menjual panen mereka.

Kombinasi antara rasionalitas petani dan investasi pertaruhan dalam penelitian ini memberikan analisis yang menarik, karena keduanya memperlihatkan dua dimensi yang berbeda dari satu perjuangan yang sama. Dimensi pertama terlihat pada perlawanan melawan rantai ekonomi yang telah terbentuk selama ini. Ketika Mas Hanif membentuk kerja sama dengan rekannya, Mas Kamil membuat toko daring, dan Mas Ahmad yang berusaha merubah pola pikir petani di sekitarnya hingga memicu konflik dengan beberapa tengkulak, dapat dikatakan sebagai tindakan politik mikro dan bentuk perlawanan terhadap keterbatasan yang selama ini mengekang ruang gerak mereka. Dimensi kedua yang terlihat adalah perjuangan melawan keterbatasan dan ketidakpastian diri sendiri. Petani harus menentukan seberapa banyak yang harus mereka pertaruhkan, seberapa cepat keputusan harus diambil, dan seberapa jauh mereka harus melakukan perubahan dari cara yang telah

mereka lakukan selama ini. Keterbatasan kemampuan diri tersebut terlihat pada Mas Fendi yang masih belum menemukan titik di mana kalkulasi tentang kemampuan dirinya sendiri dapat memberikan keyakinan yang cukup untuk memulai pertarungan yang lebih besar.

Pada akhirnya, apa yang ditunjukkan keempat informan selama proses mereka menjadi seorang petani mandiri adalah bahwa rasionalitas petani dan investasi pertarungan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Rasionalitas petani berbicara mengenai posisi para petani yang berada dalam rantai perekonomian dan ke mana arah yang akan memberikan mereka keuntungan lebih tinggi. Sedangkan investasi pertarungan membahas mengenai bagaimana mereka berjalan dan proses yang dilalui untuk mencapai tujuan., berdasarkan keputusan terukur dan keputusan beresiko yang masih berada di batas kemampuan mereka. Proses pertarungan ini dapat berjalan secara perlahan dari skala kecil, hingga secara perlahan membesar seiring dengan berkembangnya rasa kepercayaan dan kemampuan diri petani. Fenomena yang dialami oleh petani milenial di Desa Banyuanyar dalam penelitian ini adalah bukti nyata bahwa petani Indonesia bukan hanya individu yang pasrah akan keadaan dan hanya menunggu terjadinya perubahan, tetapi mereka juga dapat berperan sebagai individu yang aktif akan kondisi yang menimpa mereka. Mereka akan mencari dan menciptakan kesempatan untuk memperbaiki dan memperkuat posisi ekonomi mereka di tengah batas-batas sistem ekonomi yang selama ini mengitari mereka.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan dalam bab pembahasan, penelitian ini mendapatkan temuan bahwa pengambilan keputusan petani kopi milenial di Desa Banyuanyar untuk beralih dari penjualan biji mentah ke produk olahan bukan tindakan yang timbul dari keberanian dan keputusan spontan semata, melainkan hasil dari kalkulasi panjang yang bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kesadaran kolektif akan potensi kopi. Keempat informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum memutuskan untuk berubah, masing-masing dari mereka melalui fase pembacaan peluang yang mungkin untuk diambil. Mereka menimbang seberapa besar nilai kopi yang selama ini terlewat dari pandangan mereka akibat dari keterbatasan informasi, teknologi, dan dominasi dari tengkulak itu sendiri. Serta yang paling penting mereka juga melakukan perhitungan atas seberapa besar risiko yang dapat ditanggung tanpa mengancam kestabilan ekonomi keluarga mereka.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa pertimbangan rasional yang dilakukan oleh petani kopi milenial di Desa Banyuanyar dalam memutuskan mengolah hasil panen mereka dapat di kategorikan ke dalam dua dimensi yaitu, dimensi struktural dan kultural. Pada dimensi struktural, para informan dalam penelitian ini melewati satu proses yang sama yaitu, timbulnya kesadaran terhadap lemahnya posisi mereka sebagai seorang petani dalam mempengaruhi harga yang ditawarkan oleh tengkulak. Kesadaran tersebut membuat informan merasa bahwa sebenarnya mereka dapat mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi jika tidak melakukan penjualan ke tengkulak dan melakukan pengolahan biji kopi untuk meningkatkan harga jual. Sedangkan pertimbangan rasional yang dilakukan oleh petani pada dimensi kultural berbicara mengenai kemampuan manajemen waktu dan kemampuan diri informan dalam mengolah kopi. Kedua variabel tersebut sangat mempengaruhi bagaimana pengambilan keputusan informan untuk

mengolah seluruh hasil panen mereka atau tidak. Beberapa informan yang memilih tidak mengolah seluruh hasil panen mereka tidak disebabkan oleh keterbatasan modal finansial, tetapi keterbatasan dari kemampuan diri mereka sendiri dalam mengorganisir jadwal harian mereka yang telah terbentuk sejak lama.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan jawaban bahwa pertimbangan rasional yang dilakukan oleh petani milenial di Desa Banyuanyar berdiri di atas dimensi struktural dan kultural yang telah terbentuk. Petani mempertimbangkan keputusan akhir mereka berdasarkan potensi keuntungan tertinggi yang dapat dicapai dan kemampuan informan dalam menggapai tujuan tersebut. Ketika petani memiliki kedua variabel tersebut, maka pengolahan secara penuh dapat dilakukan. Akan tetapi, ketika petani masih memiliki keterbatasan pada salah satunya, mereka akan berjalan di antara mandiri sepenuhnya dan menjual ke tengkulak. Dalam penelitian ini kondisi tersebut digambarkan oleh petani milenial yang berada pada tahap transisi. Perbedaan pengambilan keputusan akhir informan pada penelitian ini membuktikan bahwa keputusan petani untuk melakukan perubahan dan inovasi tidak hanya tentang mengambil resiko, tetapi mengenai kesiapan dalam berbagai faktor yang mempengaruhi keamanan ekonomi mereka ke depannya.

5.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang relevan dalam fenomena ini. Bagi para petani kopi di Desa Banyuanyar yang memiliki keinginan untuk mengolah kopi, disarankan untuk tidak menunggu kondisi ideal melainkan dapat dimulai kapanpun dengan skala kecil terlebih dahulu. Setidaknya para petani akan mendapatkan pengalaman dan pandangan terlebih dahulu tentang bagaimana pengolahan biji kopi. Karena strategi ini terbukti efektif sebagai cara awal untuk terjun dalam pengolahan biji kopi, seperti apa yang dilakukan oleh para informan. Bagi pemerintah desa, disarankan untuk turut mendukung dan memfasilitasi para petani yang telah dan sedang berupaya untuk melakukan pengolahan kopi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat sebuah program yang dapat diikuti oleh para petani. Dengan demikian, diharapkan

fenomena ini dapat berkembang ke arah yang positif bagi para petani maupun desa Banyuwangi itu sendiri.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengembangkan kajian mengenai rasionalitas petani dengan memperluas objek penelitian, baik pada komoditas lain maupun diperjual secara wilayah penelitian. Dari sisi teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif petani rasional Popkin dengan dua konsep yaitu, rasionalitas petani dan investasi pertaruhan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendialogkan teori Popkin dengan kerangka teoritis lain yang berkesinambungan atau saling mengkritik. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberi kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pergeseran pola pikir petani, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika petani dalam memilih keputusan yang akan diambil terhadap hasil pertanian mereka. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya dalam membuka dan memperkuat data yang dibutuhkan untuk membangun pemahaman yang lebih utuh tentang rasionalitas ekonomi petani kopi di Indonesia

Daftar Pustaka

Buku

- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Popkin, S. L. (1986). *Petani Rasional*. Yayasan Padamu Negeri.
- Scott, J. S. (1994). *Moral ekonomi Petani*. LPP3ES.

Artikel

- Afrizal, R., Harisudin, M., & Sundari, M. T. (2022). Strategi Pemasaran Kopi robusta Di Kabupaten Lampung Barat. *AGRISTA*, 10(2), 84–97.
- Fachri Zulfikar, & Purnawan Basundoro. (2017). Perkebunan Kopi di Banyuwangi tahun 1818-1865. *VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan*, 11(2), 129–136.
- Nasution, A., Safrika, & Tanjung, Y. W. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Milenial Dalam Agribisnis Di Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Agrisep*, 24(1), 1–8.
- Noer, I., & Handayani, S. (2023). Jaringan Rantai-Pasok-Kopi Biji (Studi Kasus pada Sentra Produksi Kopi Kabupaten Lampung Barat). *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 262–271.
- Oktaviandi, R., & Persaulian, B. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi dan Peningkatan Pengetahuan pada Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 4(1), 14–30.
- Purnama, A. W., Ariffien, A., Dewi, N. K., Nasution, A. S., & Putri, A. S. (2026). Pengembangan Sistem Distribusi Dan Pemasaran Green Beans Untuk Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Bintoha Perkoci Ciwides Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 505–513.
- Sari, S. N., Pusvita, E., & Ogari, P. A. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tempat Penjualan Kopi Di Desa Negeri Sindang Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo galuh*, 12(3), 1260–1269.
- Sudarko, & Ridjal, J. A. (2017). Peningkatan Motivasi Petani Kopi Rakyat Dalam Diversifikasi Pengolahan Produk Primer Dan Sekunder Kopi Dengan Pendekatan Agribisnis Di Kabupaten Jember. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 192–198.

Yunita, I., & Hadiguna, R. A. (2023). Analisis struktur dan menentukan profit margin rantai pasok pemasaran kopi (studi kasus di Indonesia). *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 17(4), 832–837. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v17i4.16924>

Skripsi

Putra, B. T. S. (2022). *Rasionalitas petani muda dalam menjaga eksistensi profesi petani Tengger Dusun Punjul Kabupaten Probolinggo* (Skripsi, Universitas Jember)

Laporan

Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Kalibaru Dalam Angka*.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kopi Indonesia* (Vol. 8).

Pemerintah Desa Banyuwang. (2025). *Perkembangan Desa Banyuwang 2025*.

Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2019*.

Website

banyuwangikab.go.id. (2019). *Banyuwangi Kembali Ekspor Kopi Robusta, Rambah Italia sampai Inggris*. BeritaBWI. <https://banyuwangikab.go.id/public/berita/banyuwangi-kembali-ekspor-kopi-robusta-rambah-italia-sampai-inggris>. Diakses pada 22 Juli 2026

banyuwangikab.go.id. (2022). *Petani Kopi Banyuwangi Bakal Dipertemukan dengan Investor dari Berbagai Negara di “Ijen Coffee Market.”* BeritaBWI. <https://banyuwangikab.go.id/berita/petani-kopi-banyuwangi-bakal-dipertemukan-dengan-investor-dari-berbagai-negara-di-ijen-coffee-market>. Diakses pada 28 Juli 2026

Boga, K. (2025). *Fluktuasi Harga Kopi dan Insentif bagi Petani Indonesia*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2025/06/05/145139726/fluktuasi-hargakopi-dan-insentif-bagi-petani-indonesia>. Diakses pada 19 September 2025

Media Teropong Timur. (2026). *Dari Dapur UMKM Menuju Naik Kelas, BPVP Banyuwangi dan PPJB Gelar Pelatihan TMT di 7 Wilayah Banyuwangi*. Media Teropong Timur. <https://www.mediateropongtimur.co.id/2026/05/dari-dapur-umkm-menuju-naik-kelas-bpvp.html>. Diakses pada 28 Juli 2026

Samudra. G. (2026). *Harga Kopi Dunia*. Koffiindo.Co.Id. <https://koffiindo.co.id/harga-kopi-dunia>. Diakses pada 25 Juni 2026

Selina Wamuci. (2026). *Kopi Indonesia Harga*. Selina Wamuci. <https://www.selinawamucii.com/id/wawasan/harga/indonesia/kopi>. Diakses pada 25 Juni 2026

Trading Economics. (2026). *Kopi: Panduan Indikator Ekonomi dan Keuangan*.
<https://id.tradingeconomics.com/commodity/coffee>. Diakses pada 25 Juni
2026



LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dan Dokumentasi

